

B A B I I

STUDY TEORITIS TENTANG KORELASI TINGKAT KEAKTIFAN
MENGIKUTI IJAZAH SUGRO DAN MUJAHADAH KUBRO
TERHADAP KEGIATAN BERAMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

A. Study Tentang Ijazah Sugro dan Mujahadah Kubro.

1. Pengertian.

a. Ijazah Sugro.

Ijazah berasal dari bahasa Arab المجازة والاجازة yang berarti izin ¹الاذن والتصريح. Demikian juga yang terdapat dalam kamus Abdullah bin Nuh.² Sedangkan dalam kamus Munjid, ijazah berarti izin dan keringanan (dispensasi), persaksian yang luhur serta ulama hadist mengartikannya izin dalam meriwayatkan (hadist) yang berupa perkataan (lafadh) atau tulisan.³ Sementara itu mahmud Yunus mengartikannya dengan membolehkan.⁴

Namun secara istilah, ijazah dalam dunia pesantren adalah legimitasi atau mata rantai

¹Ahmad Warson Al Munawwir, Qomus Al Munawwir, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1984, hal 241

²Abdullah bin Nuh dan Oemar Bakry, Qomus Arab-Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia-Arab, Mutiara Sumber Widya, Pulogadung, Cet. VII, 1989, hal 48.

³Papa Luis Maluf El Yasu'i, Al Munjid Fi Al Lughoti Wa Al A'lam, Dar El - Mashreq Sarl Publisers, Beirut, Lebanon, Cet. XXVIII, 1986, hal 110.

⁴Prof. Mahmud Yunus, Qomus Arab-Indonesia, yayasan Penyelenggara Pnterjemah / Pensa'siran Al Qur'an, Jakarta Cet. I, 1973, hal 34.

transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh kyai kepada santri yang telah menyelesaikan pelajaran dan dianggap tuntas. Biasanya ijazah hanya diberikan kepada santri tingkat tinggi dan mengenal kitab-kitab masyhur. Ijazah kadang-kadang hanya berupa selembar kertas atau kulit yang di tulis dengan menggunakan bahasa Arab atau hanya di berikan secara lisan, tetapi di dunia pesantren Islam yang paling umum diberikan secara lisan.⁵ Ijazah biasanya juga diberikan di tengah pengajian kitab tertentu, kyai sering menyelipi dengan bermacam ijazah untuk di amalkan, baik yang berkaitan dengan olah fikir dan batin maupun olah kankoran.⁶ Sedangkan sugro berarti kecil.⁷

Untuk mendapatkan ijazah kitab, bagi santri yang telah menamatkan pelajaran dan ingin mendalami salah satu fak secara khusus misalnya dalam ilmu Hadist atau tafsir, ia harus mendatangi seorang kyai besar dan juga harus memiliki pondok pesantren serta harus memilih pondok pesan

⁵ Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai, Kalimasada Press Malang, Cet. I, 1993, hal 175.

⁶ Rifaatul Mahmudah, Ijazah, Majalah Tebu Ireng, Media Keilmuan Keagamaan Kemasyarakatan, April, 1987, Halaman 33.

⁷ Ahmad Warson Al Munawwir, Op. Cit, hal 833.

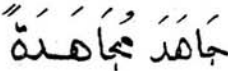
tren tertentu. Misalnya untuk mendapatkan ijazah Fathul Wahab dan Al Mahalli, ia harus mengaji ke pondok pesantren kyai Kholil Lasem, untuk ijazah Jem'ul Jaawami dal Alfiah ke pondok pesantren kyai Ma'sum Lasem, untuk ijazah tafsir Baidhowi, juga di Lasem, untuk mengaji Hadist Bukhori Muslim, harus mengaji kepada Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari Tebu Ireng, dan untuk mendapatkan ijazah Al-Asybah wan Nadhaoir, Jawahir Al Maknun harus mengaji ke pondok pesantren Termas dan seterusnya.⁸ Jadi ijazah adalah merupakan legimitasi dari kyai kepada santri tentang suatu kitab, ilmu - pengetahuan, thoriqah atau amalan (aurad) tertentu yang terkait dengan olah fikir, batin dan olah kanoragan sebagai mata rantai penerus guru atau syekh.

Namun secara praktis dalam skripsi ini, ijazah sugro berarti suatu pemberian wewenang atau izin yang berujud legimitasi mata rantai transmisi suatu amalan yang tertulis dalam kitab Fadhlul lah fi Bayani Manaqib Al Qutbi Asysyaikh Abdul Qadir Al Jailani, Al Wirdu Al Mushthofa Al Mukhtar, Dalaa'il Khoirat dan bentuk amalan lain, serta

⁸KH. A. Mun'im Sholeh, Sekilas Perjalanan Nahdhotul-Ulama Dari Masa ke Masa, Pimpinan Wilayah Rabithotul Maa-hidil Islamiyah, Propinsi Lampung, Bandar Lampung, 1993 hal 35 - 36.

di sertai latihan pencak silat Pagur Bumi Condoro Mowo oleh KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi kepada para santrinya secara lisan, yang dilaksanakan atas permintaan santri tanpa terikat waktu, dan tempat, sedangkan kyai membimbingnya dengan sebaiknya sehingga berhasil.

b. Mujahadah Kubro.

Mujahadah kubro berasal dari bahasa Arab  yang berarti berjuang.⁹ Menurut Etimologi bahasa Arab, Al Jihad adalah isim masdar ke dua yang berasal dari kata jaahada yujaahidu, mujaahadatan jihaadan, jadi jihad berarti bekerja sepenuhnya.¹⁰

Dalam buku hadist qudsi, KH. M. Ali Usman, berpendapat bahwa asal mula arti kata al jihad atau mujahadah adalah mengeluarkan segala kesungguhan, kekuatan dan kesanggupan pada jalan yang diitakadkan oleh manusia bahwa jalan itulah yang haq dan benar. Namun demikian kata al jihad itu telah sering dipakai dalam arti perang sabil, memerangi musuh dan membela diri dari serangan dan gangguan mereka.¹¹

⁹ Mahmud Yunus, Op. Cit., hal 93.

¹⁰ H. AR. Sutan Mansur, Jihad, Panji Masyarakat, Jakarta, Cet I, 1982, hal 9.

¹¹ KH. M. Ali Usman, dkk, Hadist Qudsi Pola Pembinaan Akhlaq Muslim, CV. Diponegoro, Bandung, 1975, hal 23.

Ibnu Atsir telah menerangkan dalam kitab An-Nihayahnya : Al Jihad ialah memerangi orang kafir dengan bersungguh-sungguh menghabiskan daya dan tenaga dalam menghadapi mereka baik dengan pertolongan maupun perbuatan. Hal yang senada juga diungkapkan Al Asfihani dalam mufradil Qur'an.¹²

Pengaruh arti dan pandangan yang sempit tentang jihad fi sabilillah terasa pengaruhnya pada semua fihak. Pengertian jihad fi sabilillah dalam agama Islam mempunyai arti berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menegakan agama Allah. Oleh sebab itu arti jihad mencakup perjuangan dengan fisik yang disebut qital dan perjuangan dengan non fisik melalui kegiatan sosial dan politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dakwah dan amal nyata lainnya yang baik dan bermanfaat.¹³ Jadi kesimpulan pengertian jihad adalah perjuangan atau segala usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menegakan dan menyebarkan agama Allah.

Berdasarkan hadist nabi saw, jihad akbar atau mujahadah kubro adalah memerangi hawa nafsu, karena setiap saat dan waktu kita terus-menerus berperang melawan keangkaramurkaan hawa nafsu. Sementara itu dalam ilmu tasawuf, Mujahadah berar-

¹²Op. Cit.

¹³H.M. Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Al Ikhlas, Surabaya, Cet. I, 1993, hal 83.

ti berjuang sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu yang ada dalam diri kita masing-masing, mengekang dan membawanya ke jalan yang benar.¹⁴

Dari beberapa definisi jihad atau mujahadah dapat disimpulkan, bahwa mujahadah adalah berjuang menegakan agama Allah dengan sungguh-sungguh baik dengan perkataan atau perbuatan dalam rangka menghancurkan keangkaramurkaan yang disebabkan hawa nafsu yang membawa ke jalan yang sesat, serta untuk memerangi musuh-musuh Islam.

Secara praktis, pengertian mujahadah kubro dalam skripsi ini adalah suatu perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengurangi dan menghancurkan praktek kemusyrikan di pesanggrahan Sunan Lawu (Prabu Brawijaya Kertabumi) serta untuk mengalahkan musuh-musuh Islam baik dari golongan kebatinan, kejawen, pewayangan dan penganut zindiq yang banyak berkeliaran di pesanggrahan itu dengan mengadakan do'a bersama membaca Asmaul Husna Ya Latif sebanyak 6666 kali dengan kusuk dan ikhlas pada saat tengah malam sampai pagi, pada setiap tanggal 12 Muharrom (Suro).

2. Dasar Pelaksanaan.

¹⁴KH. Syirajuddin Abbas, 40 Masalah Agama, Pustaka Trabiyah, Jakarta, Cet. XVI, 1992, hal 82.

a. Ijazah Sugro.

Ijazah ini dimaksudkan untuk mencetak umat Islam yang kuat lahir dan batin, kasih sayang terhadap sesama muslim namun keras terhadap prang kafir, serta untuk menruskan dan memindahkan mata rantai suatu amalan dan wirid tertentu.

Firman Allah dalam surat Al Fath ayat 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رَحِمَاءُ بَيْنَهُمْ (النعم: ٢٩)

Artinya : "Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, terhadap kasih sayang sesama manusia." 15

Sementara itu dalam kitab-kitab hadist banyak ditemukan riwayat sebagai berikut :

1. Dalam kitab Riyadhus Sholihin :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم -
للمؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف - (رواه مسلم)

Artinya : "Dari Abi Hurairah ra, berkata : Rosulul - lah saw telah bersabda : "Seorang mu'min yang lebih kuat, lebih baik dan lebih dikasihi Allah dari pada seorang mu'min yang lemah." 16

¹⁵Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1983 hal 843.

¹⁶Muhyiddin Abi Zakaria Yahya Syarif An Nawawi, Riyadhus Sholihin Min Kalaami Sayyidil Mursalin, Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Salim Nabham Wa Auladhi, Sby, hal 47.

2. Dalam kitab Sunan Abu Dawud :

عن أبي ذر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا باذر الأعلمك
كلمات تدرك بهن من سبقك ولا يمحقك من خلفك إلا من أخذ بمثل
عمالك ! قال بلى يا رسول الله . قال : تكبیر الله دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين وتحمده
ثلاثا وثلاثين وتسبحه ثلاثا وثلاثين وتختتمها بـ لا إله إلا الله وحده لا شريك
له . له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير . غفرت له ذنوبه ولو كانت
مثل زبد البحر . (ط / راه ابو دود ١٤)

Artinya : "Dari Abi Dzar ra berkata : Rosulullah telah bersabda : "Wahai Abu dzar ! Maukah Aku ajarkan padamu beberapa kalimat, yang orang orang setelahmu akan menemukannya, dan tidak kau temukan orang-orang setelahmu kecuali mereka mengambil (mengamalkan) seperti amalan mu." Jawab Abu Dzar : "Baik Ya Rosulullah !" Bersabda Rosulullah : "Takbirlah pada Allah tiap selesai sholat (fardhu) sebanyak 33 kali dan bertahmidlah sebanyak 33 kali, serta bertasbihlah pada- "ya sebanyak 33 kali, sempurna dengan : "la ilaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahulmulku wa lahul hambu wa huwa 'ala kulli syaiin qadiirun", maka akan - diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih dilautan," 17

3. Dalam Kitab Ibnu Sunni, sebagai berikut :

عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا أبا العلمك كلمات إذا وقعت

¹⁷ Al Hafidh Abi Dawud Sulaiman bin Al 'asy'ast As - Sajsataani, Sunan Abu Dawud, Bar Fikr, Beirut, Lebanon, Juz I, tahun 1994 M / 1414 H, hal 349.

في ورطة قلتمها؟ قلت بلى، جعلني الله فداك، قال، اذا وقعت في ورطة
 قل: بسم الله الرحمن الرحيم، ولا قوة الا بالله العلي العظيم، فان الله تعالى
 يخرجهما ماشاء من انواع البلاء حرراه ابن السني

Artinya : "Dari Ali ra, berkata, "Bersabda Rosul-
 lullah saw : "Ya Ali, ingatlah akan saya ajar-
 kan beberapa kalimat yang apabila ada bencana
 menimpamu, ucapkanlah : Bismillahirrahmaanir-
 rahim walaa haula walaa quwwata illa billahi
 al 'aliyyil 'adhiim," maka sesungguhnya Allah
 menghilangkan/memalingkan bermacam-macam bala
 yang dikehendaki-Nya disebabkan kalimat (doa)
 itu." 18

3. Dalam kitab Turmudzi, sebagai berikut :

عن علي رضي الله عنه أن مكاتباً جاءه فقال: إني عجزت عن كتابتي فأعني، قال
 الأعمش لك كلمات علمهن رسول الله ﷺ لو كان عليك مثل جبل دينا
 أداه عنك؟ قال: اللهم اكفني بحلالك عن حرامك وأغنني بفضلك عن سواك .

Artinya : "Dari Ali ra, sesungguhnya ada seorang-
 sekretaris datang padanya, kemudian berkata :
 "Sesungguhnya saya lemah untuk menulis, maka
 tolonglah saya !" Ali berkata : "Ingatlah a-
 kan saya ajarkan beberapa kalimat padamu yang
 Rosulullah telah mengajarkannya padaku, walau-
 pun engkau mempunyai hutang sebesar gunung ,
 maka Allah akan melunasinya darimu, ucapkan-
 lah : Allahumma akfinii bi halaalika 'an ha-
 raamika wa aghnini bi fadhlika 'an man siwa-
 ka." 19

4. Dalam Kitab Ar Rahmah Lil Imam Jalalud-din As Suyuti

¹⁸ Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarif An Nawawi ,
Al Adzkar, Al Hidayah, Surabaya, Cet. IV, 1955, hal 113.

¹⁹ Op. Cit, hal 117.

أخبرنا عاصم بن يوسف بن عبد الله بن عمر بن الزهري عن هشام بن الحارث رحمهم الله تعالى اجمعين عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال لابن عباس رضي الله عنهما ألا اهدى لك هدية علميهما جبريل عليه السلام للحفظ قال وما هي يا رسول الله قال تكتبهما في قرطاس بن عفوان وما ورد تكتب فاتحة الكتاب و المعوذتين ويس والحشر وتبارك الملك والوقعة ثم تخلصهما مع ثلاثة مثاقيل من العسل وابعثهما بماء زمزم او ماء المطر قبل ان يهل الى الارض وتشن بهما سحرا ونصلي ركعتين تقرأ في كل ركعة بأمر القرآن عشر مرات فقل هو الله احد خمسين مرة في كل ركعة ثم تصبح صائما قال ابن عباس رضي الله عنهما : لا يأتى عليه اربعون يوما حتى يكون حافظا باذن الله تعالى - ط - (الرمم في الطب والفكر) -

Artinya : "Ashim bin Yusuf bin Abdullah bin Umar me - ngabarkan dari Az Zehra dari Hisyam bin Al Harist rahimahumullah ta'ala ajma'in dari Nabi saw : Se- sungguhnya Nabi saw telah bersabda kepada Ibnu Ab- bas ra : "Apakah saya belum membrikan hadiah (ija- zah) untukmu yang Jibril as telah mengeariku un- tuk hafalan ?" Bertanya Ibnu Abbas : "Apakah itu Ya Rosulullah ?" Bersabda Nabi : "Tulislah diker- tas dengan minyak za'faran dan air bunga mawar Tulislah Fatihatal Kitab, surah Mu'awwidzatain, su- rah Yasin, Al Hasyr, Tabaarakal Mulku dan surah Al Waqiah, kemudian campurlah dengan tiga mistqal madu. Leburilah dengan air zam zam atau air hujan sebelum jatuh di bumi (tanah), minumlah pada wak- tu sahur, serta sholatlah dua rakaat. Pada setiap rakaat bacalah Al Fatihah 10 kali, Qul Huwalla- hu Ahad 50 kali, lalu berpuasalah keesokan hari - nya." Berkata Ibnu Abbas : "Tidak akan datang pada seseorang selama 40 hari sehingga ia menjadi haafidh (penghafal) dengan izin Allah Ta'ala." 20

²⁰ Al Imam Al 'Alim Al 'Alamah Jalaludin Abdurrahman- As Suyuti, Ar Rahmah Fi Ath-Thib Wa Al Hikmah, Dear Fikr, Beirut, Lebanon, TT, hal 227 - 228.

Selain dari Al Qur'an, masih banyak hadist yang memuat do'a Nabi Muhammad saw yang diijazahkan kepada para sahabat seperti Ali bin Abi Tholib, Ibnu Abbas Abi Dzar dan sebagainya sebagaimana terdapat dalam kitab Arrahmah Fi Attib wa Al Hikmah.

Seperti riwayat ijazah membaca ayat Kursi tujuh kali sehari yang diterima Sayyid Muhammad Haqqi An Nazili dari seorang golongan sholihin ulama Hindi, yang menuqil dari para syekh yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. Ijazah serupa diterimanya pula dari seorang sholeh dari ulama yang sempurna, dari para guru yang mulia, sempurna dan terkenal dan kesendirian pada masanya yaitu Al Haj Ibrahim Affendi.²¹

Riwayat lain tentang ijazah wirid setelah solat subuh yang diterima Syekh Ibrahim At Taimi²² dari Nabi Khidhir as²³ dari Nabi Muhammad saw yang merupa-

²¹Sayyid Muhammad Haqqi An Nazili, Khozinah Al Asrar, Dar Fikr, TT, hal 149.

²²Imam Sya'rani, At Thobaqat Al Kubro, Dar Fikr, Juz I, TT, Hal 41, Ia wafat di Habs Al Hujaj tahun 92 H.

²³Al Hafidh Ibnu Hajar Al 'Asqalani, Az Zahru An Na nadhiru Fi Naba Al Khidhri, Al Ma'had Al Islami As Salafi Peruh Butuh Semen Kediri, TT, hal 16. Berkata Ats Tsa'labi : Khidhir adalah seorang Nabi berdasar kumpulan beberapa qoul yang terkenal, ia tertutup dari pandangan mata Berkata Abu Hayan dalam tafsirnya dan jumhur ulama bahwa ia adalah Nabi yang ma'rifat ilmunya serta rahasia yang diwahyukan Allah padanya.

pakan contoh yang tertulis dalam kitab Nihayah Az - zain karangan Imam Nawawi Al Bantani Al Jawi. Dari riwayat dalam kitab ini juga terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin. Dalam kitab Ihya ini Imam Ghazali menyatakan riwayat ini tidak ada asalnya. Namun dia memandang baik, karena amalnya membaca Al Qur' an yang termasuk ibadah, keutamaan dzikir dan pikir.²⁴

Riwayat selengkapnya sebagai berikut :

"Maka ketika Syekh Ibrahim At Taimi mengamalkan nya maka ia mimpi melihat malaikat membawanya - dan memasukannya ke surga. Ia melihat apa saja di dalamnya apa yang dijanjikan dari kenikmatan-kenikmatannya. Maka ia bertanya kepada para malaikat, " Untuk siapa ini ? " Jawab malaikat, " Untuk orang-orang yang mengamalkan amalan engkau. " Kemudian datang nabi saw beserta 70 shof dari malaikat. Setiap shof berjarak antara barat dan timur. Kemudian beliau mengucapkan salam kepada Ibrahim At Taimi dan memegang tangannya, maka Syekh Ibrahim At Taimi bertanya kepada nabi saw, " Ya Rosulallah, Nabi Khidir mengajarku beberapa amalan yang didengar dari engkau ya rosul ? " Nabi bersabda, " Nabi Khidir benar, dan setiap apa yang dia hukumi adalah haq. Ia adalah ahli dunia yang cerdas, pemimpin wali abdal. Ia bagian dari tentara Allah di bumi. " Ibrahim bertanya Ya Rasul ada orang yang mengamalkan amalan ini dan tidak melihat seperti dalam mimpiku, apakah dia diberi balasan seperti yang diberikannya padaku. Nabi menjawab, " Demi dzat yang telah mengutusku menjadi nabi yang haq, sesungguhnya orang-orang yang mengamalkannya akan diberikan balasannya, jika tidak bisa melihatku, tidak bisa melihat Nabi Khidir as maka akan diampuni seluruh dosa-dosanya yang telah dilakukan dan Allah akan menghilangkan amarah-Nya dan siksa-Nya, dan Allah akan memerintahkan malaikat Atid untuk tidak menuliskan kesalahan-kesalahannya selama setahun, Demi Dzat yang telah mengutusku menjadi Nabi yang Haq, Tak yang mengamalkan amalan ini terkecuali hanya

²⁴ Imam Ghazali, Ihya Ulumuddin, Darul Fikri, Beirut Lebanon, Cet. III, TT, Juz I, hal 399.

bapak Sukron Pare, H. Usman Gadungan dan sebagainya, sehingga ada 40 orang. Adapun tempat berkumpulnya di musholla Angkering Gelar, depan rumah. Kemudian beliau (KH. Ahmadi) setiap tahun sekali mengijazahi orang banyak. Setelah itu yang ikut ijazah lebih dari 100 orang, terus bertambah hingga sekarang".²⁶

Dalam dunia pesantren ijazah sudah bukan barang aneh lagi. Sudah lazim para santri menerimanya dari para ustadz maupun dari kyai sendiri yang berkait dengan kema-tangan olah pikir dan dzikir dan olah kanoragan. Pelaksanaan ijazah ini sangat menonjol dalam ajaran Thoriqat. Karena mereka yang berhak menjadi guru atau mursid adalah mereka yang diberi wewenang atau ijazah Thoriqat dari sang Syekh.

Pelaksanaan ijazah ini juga banyak dialami Hadra - tus Syekh Hasyim Asy'ari. Dari sepuluh guru yang paling banyak mempengaruhi jalan pikiran dan gagasan Kyai Hasyim Asy'ari adalah Syekh Mahmud Attermasi. Dari Syekh inilah Kyai Hasyim menganut faham bermadzab dan memperoleh ijazah (legimitasi) pewarisan thoriqat Qadiriah dan Naqsabandiyah. Di samping Syekh Mahfud juga sebagai is-nad mata rantai terakhir dari 23 generasi penerima Shohih Bukhori yang ditulis 1000 tahun yang lalu juga meng-ijazahkan sanad tersebut kepada Kyai Hasyim.²⁷ Sehingga untuk mendapatkan ijazah Shohih Bukhori harus mengaji

²⁶H. Masykur bin Syairazi, Arrisalah, Majlis Ta'lim Kencong, PP. Roudhotul Uluh, Kediri, 1415 H, hal 9.

²⁷Imran Arifin, Op. Cit, hal 72.

kepada Hadratusy Syekh Hasyim Asy'ari Tebu Ireng. Kyai Munawwir, pendiri pondok pesantren Krapyak di Yogyakarta menerima ijazah pengetahuan ilmu Tajwid dengan qira'ah Imam 'Asyim dari Syekh Abdul Karim bin Umar - Al Badri Al Dimyati, dari Syekh Ismail dari Syekh Ahmad Al Rasyidi yang sanadnya sampai pada Nabi Muhammad saw. Berdasarkan sanad ijazah tersebut Kyai Munawwir adalah isnad yang ke 28 Ilmu Tajwid Al Qur'an versi qira'ah Imam 'Asyim. Dengan legitimasi tersebut beliau menjadi terkenal yang paling berkompeten dalam ilmu tajwid abad ke-20.²⁸

Lain halnya dengan Kyai Munawwir yang mendapat - ijazah ilmu Tajwid versi Imam 'Asyim, namun Kyai Mustain Ramli di Peterongan Jombang menerima ijazah sebagai guru tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah yang ke 40 da mata rantai spiritualnya.

Dari beberapa nash yang ada dalam Al Qur'an dan hadist serta amalan dan riwayat para ulama dan aulia yang sholihin kuatlah sebagai dasar pelaksanaan ijazah sebagaimana yang dilakukan di banyak pesantren.

b. Mujahadah Kubro.

Sebagai dasar utama diadakannya kegiatan Mujahadah Kubro adalah Firman Allah SWT surat Al Ankabut 29.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES Jakarta, Cet. VI, 1994, hal. 79.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْحَسَنِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." 29

Serta dalam surat Al Anfal : 45 - 46.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُيِّمَتْ فَتَةٌ فَأَثَبُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ①
وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْحَسَنِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila mau memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

"Dan taatlah kamu pada Allah dan rosul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersebarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." 30

Firman Allah dalam surat Al Hajj ayat 78.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ﴿٧٨﴾

Artinya : "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." 31

Firman Allah dalam surat At Tahrir ayat 9.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُم جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

²⁹Departemen Agama RI, Op. Cit., hal 638.

³⁰Op. Cit., halaman 268.

³¹Op. Cit., halaman 523.

Artinya : "Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafiq, dan bersikap keraslah terhadap mereka." ³²

Sedangkan dasar pelaksanaan mujahadah kubro dari hadist Nabi sebagai berikut :

"Pada suatu kali, ketika Nabi saw kembali dari peperangan yang menggunakan senjata, beliau bersabda :

رجعنا من الجهاد الاصغر الى الجهاد الاكبر

Artinya : "Kita kembali dari peperangan kecil dan langsung masuk ke dalam jihad yang besar (yaitu jihad melawan hawa nafsu)." ³³

عن عبد الله ابن مسعود رضى الله عنه سالت رسول الله ﷺ قلت : يا رسول الله اتي العمل افضل قال الصلاة على ميقاتها قلت ثم اتي قال ثم بر الوالدین قلت ثم اتي قال للجهاد في سبيل الله فسكت عن رسول الله ﷺ ولو استزدته لزدني - (رواه البخاري)

Artinya : "Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata : "Saya bertanya kepada Rosulullah : Ya Rosulullah, amalan apa yang paling utama ?" Rosul menjawab : "Sholat yang tepat pada waktunya." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa ?" "Kemudian-berbakti pada orang tua." Saya bertanya lagi "Kemudian apa ?" Jawab Nabi : "Kemudian jihad fi sabilillah." Maka saya diam dari Rosulullah saw, jika saya menginginkannya maka akan ditambahkannya padaku." ³⁴

³²Op. Cit, halaman 952.

³³KH. Syirajuddin Abbas, Op. Cit, hal 85.

³⁴Imam Bukhori, Shohih Bukhori, Darul Fikri, Beirut Lebanon, Juz. III, 1981, hal 200.

Dalam hal ini, mujahadah kubro dibatasi cara pelaksanaannya, berpijak pada sebuah hadist :

عن أبي سعيد الخدري قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول
من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم
يستطع فقلبه. وذلك أضعف الإيمان - (طريقه سلم)

Artinya : "Dari Abi sa'id Al Khudri ra, berkata :
"Saya mendengar Rosulullah saw bersabda : Si
apa diantara kamu melihat kemunkaran, maka
harus merubah dengan tangannya, jika tidak
dapat, maka dengan lisannya, apabila tidak
dapat juga, maka dengan hatinya (do'a) yang
demikian adalah selemah-lemahnya iman." 35

Bagi para santri, diharapkan mampu melak-
sanakan seluruhnya, baik dengan tangannya (yang-
diartikan secara haqiqi, yaitu pukulan atau ten-
dangan) atau dengan lisan (baik dalam bentuk na-
sehat atau petuah) serta dengan do'a yaitu
dengan usaha lewat mujahadah dengan memperbanyak
bacaan Asmaul Husna, memohon kelembutan, kemurah-
an dan maunah Allah SWT agar diberikan kekuatan,
ketabahan dalam mengajak mereka agar mendapatkan
hidayah-Nya dan dalam menghancurkan musuh Islam.

3. Unsur-Unsur Ijazah Sugro dan Mujahadah Kubro.

a. Ijazah Sugro.

1. Kyai (Syekh atau Mujiz)

³⁵Abil Husain Muslim bin Hajaj, Shoheh Muslim, Dar Fikr, Beirut, Lebanon, Juz. I, Cet. I, 1993, hal 46.

Gelar kyai dalam lingkungan pesantren dipakai untuk menunjuk seorang sarjana muslim yang menguasai bidang tauhid, fiqih, dan sekaligus juga seorang ahli sufi.³⁶ Pengertian kyai secara luas adalah para pendiri pesantren dan pemimpinnya, sebagai seorang muslim terpelajar yang telah membaktikan hidup untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.³⁷

Legimitasi kepemimpinan seorang kyai secara langsung diperoleh dari masyarakatnya, yang memulai tidak saja dari keahlian ilmu-ilmu agama seorang kyai, melainkan dimulai dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunannya. Lebih jauh keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat supernatural di mana figur kyai sebagai seorang ulama dianggap pewaris risalah kenabian.³⁸

³⁶Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, Cet. VI, Hal. 34 - 35.

³⁷Imran Arifin, Op. Cit, hal. 14.

³⁸Op. Cit, Hal. 45.

al karamah dan penerus barakah dari Allah maka kebanyakan mereka dapat menjadi pemimpin yang kharismatik, karamah dan barakah, serta ilmunya merupakan unsur utama untuk kepemimpinan pesantren. Hampir semua kyai mashur mengembangkan pesantren besar selalu dihormati sebagai kyai yg memiliki karamah, barakah yang luar biasa.⁴¹

Kedudukan mujiz dalam suatu amalen sangat penting. Tanpa adanya ijazah dari mujiz, suatu amalen yang di amalkan ibarat senjata yang tak bisa digunakan untuk memotong (ketul : Jawa).⁴² Berkata An Nazili : Menurut saya penyampaian karamah Allah yang Maha Kuasa itu tidak akan berhasil kecuali dengan izin para syekh al kummal, karena banyak rahasia dan keistimewaan seperti merantai manusia itu dilahirkan dari para syekh yang memberikan izin (ijazah pengamalan).⁴³ Oleh karenanya kedudukan mujiz sangatlah penting.

Mujiz dalam Islam yang paling besar adalah Nabi Muhammad, lalu para nabi dan rosul lainnya, para sahabat, ulama dan aulia terutama dari golongan tasawuf dan imam-imam thoriqat yg agung.

⁴¹Op. Cit, Hal 70 - 71.

⁴²H. Masykur Bin Syaifrazi, Op. Cit, Hal 4.

⁴³An Nazili, Op. Cit, hal 151.

Dalam tradisi pesantren sebagaimana yang diungkapkan Dhofier dalam bukunya, seorang kyai tak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya, akan tetapi karena ada guru atau syekh yang mengajarnya, Keabsahan ilmunya dibuktikan melalui mata rantai (ijazah) transmisi yang biasanya di tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kyai masr lainnya yang ~~sangkatan~~. Hal ini berarti se orang kyai yang tidak memiliki rantai transmisi (Ijazah dari guru) tidak akan laku.

Di dalam tradisi pesantren juga kyai sebagai rantai transmisi (ijazah) disebut sanad, yang memiliki standar tertentu, sehingga tiap cabang ilmu dalam Islam menjaga standar dari sanadnya sendiri. Ia merupakan isnad atau silsilah. Dalam silsilah ini setiap syekh yang ja di mata rantai (ijazah) memiliki watak esoteris olehnya dari gurunya. Dari guru ini ia mengucapkan sumpah setia pada pendiri tarekat atau mujiznya, dan sebaliknya ia akan menerima formula dzikir yang memiliki kekuatan spiritual yang tidak akan pernah terlepas dalam rangkaian mata rantai pengijazahan tersebut. Dengan demikian cara pengamalan ijazah akan selalu terikat oleh syekh-syekh yang merupakan pewaris spiritual dan karamah dari pendirinya.

2. Santri (Ma'juz Ilaihi).

Istilah santri berasal dari kata shas-tra (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindhu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama (pondok). Hanya saja santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian.⁴⁴ Artinya tidak di asrama.

Para santri yang biasanya berasal dari berbagai tempat, dikumpulkan dalam satu ruangan yang disebut pondok serta berdekatan dengan masjid dan rumah kyai. Santri itu harus memasak makanan sendiri-sendiri, untuk itu mereka membawa bekal dari rumahnya masing-masing berupa beras, uang, dan alat-alat memasak nasi. Namun demikian di pesantren tertentu nafkah sehari-hari santri di tanggung sepenuhnya oleh kyai, asalkan mereka mengaji serta bekerja di lahan atau sawah kyai, memelihara ternak. Santri ini dalam istilah jawa di sebut "Ngawula" atau mengabdikan kepada kyai untuk mendapatkan karamah dan berkahnya.

Serta ada sebagian pesantren yang dalam

⁴⁴H.M. Yaqub M.Ed, Op. Cit, hal 65.

memenuhi kebutuhan santrinya ditanggung kyai dengan membayar semampunya, atau separo dari biaya yang berlaku di masyarakat. Sementara itu ada beberapa pesantren yang memberikan kebebasan santrinya untuk membeli di luar atau memasak sendiri. Adapun tugas utama santri adalah belajar ilmu agama Islam dari syekh atau kyai dengan kitab-kitab klasiknya.

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu :

- a. Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren. Mereka bolak-balik (nglajo / ngajak : Jawa) dari rumahnya sendiri.⁴⁵

⁴⁵Dhofier, Op. Cit., hal 51 - 52.

Dalam pelaksanaan ijazah, santri merupakan mata rantai (sanad) suatu ijazah dari kyai yang bertanggungjawab juga untuk meneruskan kepada siapa yang dikehendakinya dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya, sebagai kelanjutan sanad suatu amalan ijazah tersebut.

Untuk memperoleh ijazah khusus, seorang santri dipanggil menghadap kyai sendiri, kemudian diberikan wejangan, baik sekedar petintah-petintah, maupun kalimat yang mesti dihafal, kemudian di amalkan.⁴⁶ Untuk mendapatkan ijazah khusus ini sangat langka, Karena kyai tidak sembarangan di dalam memberikannya. Ia akan benar-benar mempertimbangkan santri itu dari segala segi. Bukan saja kemampuan baca kitab kuningnya, melainkan juga kekuatan batin dan kepribadiannya.

Pada masa sekarang ini, santri tidak hanya belajar kitab kuning dari kyai saja di pesantren, banyak di antara mereka yang belajar di sekolah umum dari menengah pertama, atas, maupun yang kuliah di perguruan tinggi swasta maupun negeri seperti di IAIN, Undar, Unhasy, IAIN (Ibrahimi), Perguruan Tinggi Ilmu Fiqih Sukorejo Situbondo, STIDA di Pesantren Al Amin Madura, STIT, Unsuri, serta-

⁴⁶Rifaatul Mahmudah, Op. Cit, Hal 33.

masih banyak lagi yang merangkap kuliah di perguruan tinggi umum lainnya.

Identitas mereka yang paling menonjol adalah memakai kopyak putih, hijau, kembangan dan sebagainya. Ada beberapa pesantren yang menonjolkan identitasnya masing-masing, seperti sarung berwarna hijau, baju taqwa. Ada yang bercirikan gemar pakai klompen dan gemar berdzikir sambil membawa tasbeih. Ada sebagian pesantren yang mengharuskan santrinya berambut gondrong, pakai jubah kepala tertutup, serta ada sebagian pondok pesantren yang gemar memakai baju putih dan celana hitam bersepatu dan sebagainya.

Biaya untuk belajar di pesantren pada waktu dulu sangat mahal (baik untuk perjalanan, ongkos hidup dan kitab-kitab yang harus dibeli) hingga, biasanya tidak hanya ditanggung oleh orang tuanya sendiri, tetapi juga keluarga terdekat dan bahkan kadang-kadang orang sekampungnya turut membantu memikul biayanya. Sering pula seorang santri yang penuh harapan diambil menantu oleh keluarga kaya yang akan menanggung biaya hidupnya di pesantren sampai ia menamatkan pelajarannya. Dengan demikian anak tersebut akan terus menempa dirinya dalam study. Karena mertuanya mengharapkannya ke-

lak menjadi seorang alim serta ia nantinya mengambil tanggung jawab sebagai seorang suami. Hal ini pernah di alami Kyai Harun dari pesantren Darun najah Banyuwangi, Kyai Tehrir dari salatiga dan sebagainya, demikian tulis Dhofier dalam buku-nya Tradisi Pesantren.

Di zaman sekarang ini, kebanyakan murid-murid pesantren berasal dari keluarga petani yang berkucupan, pedagang-pedagang, pemilik perusahaan dan para pejabat atau pemimpin agama. Sejak tahun 1910-an para kysai telah menyediakan komplek pesantren untuk murid-murid wanita, demikian lanjut - ungkap Dhofier. Dan pada masa sekarang ini ada ratusan ribu santri wanita yang belajar di pesantren seperti di pesantren Gontor (putri) di Sam - birejo Mantingan Ngawi, Pesantren Ash Shidiqiyah- Jakarta, Pondok pesantren Denanyar Jombang, pesantren Tebu Ireng dan hampir di seluruh pondok pe- santren ada santri putrinya. Dalam pengajaran ada yang dikumpulkan dengan santri putra hanya di pi- sah dengan satir (penghalang) dengan kain, namun- sebagian besar mereka terpisah kompleknya antara pengajaran santri putra dan putri.

Pada zaman sekarang ini orang tua yang memenggang budaya santri mengirimkan anak laki-laki nya

ke sekolah dan universitas umum, agar memiliki kesempatan yang baik untuk bekerja dilingkungan birokrasi modern (modern accuption). Sebelum tahun 1950-an mereka ini di kirim ke pesantren. Dan untuk mengimbangi, agar tetap memiliki ikatan kuat dengan budaya pesantren, mereka mengirimkan anak-anak perempuannya ke pesantren agar mereka dapat melestarikan budaya santri.⁴⁷

3. Materi (Ma'juzun bihi).

Materi ijazah itu sangatlah banyak, sebagaimana yang dikemukakan Rifaatul Mahmudah yang berkenaan dengan olah fikir dan dzikir serta olah kanoragan.

Pada waktu pelaksanaan ijazah kubro di pondok pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare Kediri, memberikam materi ijazah sebanyak 15 yaitu :

- a. Dalaaail Khoirat.
- b. Dairabi Kubro.
- c. Hizib Ta'wudz wa Addifaa'.
- d. Hizib Jailani Al Baghdadi.
- e. Hizib Al Khofi.
- f. Sholawat Li Sayyidi Al Badawi Ashshugro.
- g. Do'a Nurbuat.
- h. Hizib Al Andaruni.

⁴⁷Op. Cit, hal 55.

- i. Hizib Allatiif.
- j. Hizib Annashr.
- k. Hizib Annawawi.
- l. Hizb Al Bahr.
- m. Syihabu Al Millah.
- n. Syamsu Al Immah.
- o. Hizib Al Bukhori.⁴⁸

Adapun mujiznya adalah KH. Ahmadi (Masykuri) pengasuh pondok pesantren Roudhotul Ulum. Sebagian besar materi telah terkumpul dalam satu kitab atau beberapa kitab, dan santri tinggal membeli biaya cetaknya. Sebagian lagi harus membeli di toko seperti ijazah Dalail Khoirat. Dairabi Kubro.

Syekh Ahmad Jauhari Umar, mengijazahkan kitab jawahirus Saniah fi Sholawat 'ala Khoiril Bariyah kepada masyarakat umum.⁴⁹ Demikian juga mengijazahkan kitab Jauharul Ma'ani fi Manaqib Syek Abdul Qadir Al Jailani,⁵⁰ dan mengijazahkan kitab Jawahirul Hikmah fi bayaani Al Aurad Wal Ad'iyah - mulai juz I sampai XI, yang berisi do'a, pengobatan (tabib), kanoragan dan sebagainya. yang telah

⁴⁸ Pemberitahuan di adakannya Ijazah Kubro, Yayasan-Pondok Pesantren Putra Putri Roudhotul Ulum, Pare, Kediri

⁴⁹ Syekh Al Haj. Ahmad Jauhari Umar, Jawahirus Saniah, PP, Darussalam, Tanggul Angin, Kejayan, Pasuruan.

⁵⁰ _____, Jawahirul Ma'ani, PP. Darussalam, Tanggul Angin, Kejayan, Pasuruan.

banyak beredar di berbagai pesantren. ⁵¹

Kyai Abu Nashrullah dari pondok pesantren Ainal Huda mengijazahkan Sholawat Al Qur'an. Syekh Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi mengijazahkan kitab Fadhlullah fi Bayani Manaqib Qutbi Syekh Abdul Qadir Al Jailani ⁵² kitab Al Aurad Al Mushtofa Al Mukhtar yang berisi aurad, do'a-do'a, karamah, Lathoif Al Awariqi. ⁵³ dan mengijazahkan hizb Nasr dan Sholawat Bahriyah Kubro. Serta ada beberapa ulama dari Pasuruan yang mengijazahkan kitab Syawariq Al Anwar Min Ad'iyah Assaadati Al Akhyar. Dan sebagainya.

Adapun materi ijazah itu telah diijazahkan Oleh pencipta pertama kali yang mereka termasuk wali wali Allah yang agung. Syekh Abdul Qadir Jailani Al Baghdadi mengijazahkan Thoriqat Qadiriyyah, Hizb Jailani Al Baghdadi, Sholawat Qur'an, Syekh Abu Hasan Sadzili mengijazahkan kitab Sirrul Jalil Fi Khawass Hasbunallah wa Ni'mal Wakil, Hizb Bahr, Hizib Al Barqi, hizb Nasr, Sholawat Nur Adz-Dzat, Imam Bu-

⁵¹ _____, Jawahirul Hikmah Fi Bayani Al Aurad Wa Ad'iyah, Juz I - XI, PP. Darussalam, Tanggul Angin, Kejayan Pasuruan.

⁵² Syekh Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi, Fadhlullah, PP. Al Jannah Daar Al Ma'wa (Candra Mawa) Giri Mulyo, Jogorogo, Ngawi. (Gunung Lawu).

⁵³ _____, Al Wirdu Al Mushtofa Al Mukhtar, PP. Al Jannah Daar Al Ma'wa, Giri Mulyo, Jogorogo, Ngawi.

khori mengijazahkan kitab Shoheh Bukhori dan Hizib Bukhorinya, Imam Nawawi mengijazahkan kitab-kitabnya dan hizib Nawawinya, Imam Ghozali mengijazahkan kitab Aufaq, Sayyid Abdullah bin 'Alwi Al Hadad mengijazahkan sholawat Qotbul Aqtab, Syekh Sayid Muhammad Bakri mengijazahkan sholawat Al Fatih Syekh Sulsaiman Al Jazuli mengijazahkan Dalaail Al Khoirat, Sayyid Al Badawi As Sugro mengijazahkan Sholawat Nurul Anwar, Dan Syekh Muhammad Amin Al Kurdi mengijazahkan yang shoheh dan luhur dalam Thoriqat Naqsabandiyah yang dimaksudkan mengamalkan ijazah mengikuti amalan ulama salafnya, dan para guru-gurunya.⁵⁴ Ijazah tersebut dilaksanakan berantai sampai sekarang ini.

Mengenai ijazah pencak silat setiap pesantren berbeda-beda bentuknya. Seperti Pagar Nusa, dari KH. Ma'sum Lirbaya, ada ijazah silat Tapak-Suci, Pagar Bumi dari KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi, serta masih banyak lainnya. Adapun tujuan dari ijazah tersebut sama yaitu mencetak santri yang kuat lahir batinnya, sehingga nantinya akan dapat mengembangkan ilmunya untuk amar ma'ruf nahi munkar di mana ia berada.

⁵⁴ Syekh Muhammad Amin Al Kurdi, Tanwirul Qulub Fi - Mu'amalati 'Ilmil Ghuyub, Darul Fikri, Beirut, Lebanon, 1994 M / 1414 H, hal 44.

Sebagai keterikatan murid dan guru yang keduanya sebagai isnad (mata rantai) ijazah tersebut dan sebagai persambungan pewarisan nilai spiritual dan karamah, dalam pengamalan materi ijazah harus melaksanakan tawasul pada Para Nabi khususnya nabi Muhammad saw, ulama serta auliya sebagai pencipta-kaifiah pengamalan.

Kitab-kitab yang berisi aural dan do'a yang telah diijazahkan mujiz kepada ma'juz ilaihi bagi siapa yang ingin mengamalkannya terlebih dahulu harus tawasul dan hadiah Al Fatihah kepada para Nabi ulama sholihin.⁵⁵ Adapun biasanya tawasul ini menggunakan bahasa Arab yang telah disusun oleh para ulama dengan terperinci.

Jika wujud amalan ijazah tersebut tertentu tujuan dan penciptanya maka tawasulnya ditambahkan untuk mencari keridhaan Allah dalam membaca Al Fatihah, serta dihadiahkan pada pencipta formula amalan tersebut. Amalan ini misalnya hizib-hizib dan sholawat. Untuk selengkapnya cara tawasul tersebut dapat dilihat pada lampiran skripsi ini. Kemudian diamalkan sesuai aturan dari mujiznya.

⁵⁵ Syekh Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi, Al Wirdu Al Mushthofa Al Muhktar, PP. Condro Mowo, hal 3.

Serta Syekh Ahmad Jauhari Umar, Jawahiru Al Hikmah, Juz I, PP. Darussalam, Kejayan Pasuruan, hal 4 - 5.

4. Ijab Qobul.

Pada pelaksanaan ijazah sugro dan kubro akan selalu ada aqad ijab Qobul. Hal ini dilaksanakan - sebagai media penyambung (wasilah) pemindahan satu amalan dan sebagai tanda pemberian wewenang untuk mengamalkannya.

Ijab qobul ibi kadang dilaksanakan secara ma sal dan ada juga secara sendiri-sendiri (munfarid) antara kyai dengan seorang santri. Ketika penulis mengikuti ijazah kubro Dalail Khoirat, sebelum di laksanakan ijab qobul, Kyai membaca ta'awudz, ke - mudian basmalah, hamdallah, dan sholawat. Kemudian memanggil hadirin dengan lafadz "Fayaa ma'aasyiral-hadhiriin" kemudian hadirin menjawab "Labbaika" . Mujiz lalu berwasiat kepada hadirin agar meningkat kan taqwa kepa Allah, baru kemudian di adakan i- jab qobul.

Adapun lafadz ijab adalah sebagai berikut :

أَجْزَيْتُكَ دَلَائِلَ الْخَيْرَاتِ لِسَيِّدِي أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ
الْجَزُولِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya : "Aku ijazahkan kepadamu Dalaaail Khoirat-
li Sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman -
Al Jazuli rahmatullah."⁵⁶

⁵⁶ Syekh Ahmadi bin Syairazi, Syihabul Millah fi Ba-
yaanil Hikami wal ahkam, Shofar, 1414 H, Kencong, Pare Ke-
diri, Jatim. Hal. 61.

أجزتك / أجزتكن حزب النصر للاستغاثة لسيدى ابى الحسن
الشافلى رحمه الله عليه .

Artinya : "Aku ijazahkan kepadamu (laki-laki) atau kepadamu (Wanita) Hizib Nasar lil istighotsah-li sayyid Abil Hasan Assadzili Rahmatullah." 57

أجزتك / أجزتكن حزب النوى لسيدى الشيخ محى الدين الزكريا محى
النوى رضى الله عنه .

Artinya : "Aku ijazahkan Hizib Nawawi kepadamu (laki-laki) atau kepadamu (wanita) li sayyid Syeh Muhyiddin Zakaria Yahya Annawawi radhiallahu - 'anhu." 58

Untuk ijazah orang banyak maka menggunakan - dhomir "Kum" jika laki-laki, Apabila ma'juz ilahinya wanita di ganti dengan dhomir "Kunna". Apabila ma'juz ilaihnya hanya seorang maka dhomirnya di ganti dengan "Ka" jika laki-laki. apabila wanita diganti dengan dhomir "Ki". Lafadz ijab ini, jika pesertanya campur antara pria dan wanita yang jumlahnya banyak maka dhomirnya menggunakan "Kum" dan "Kunna" secara berurutan. 59

Adapun contoh lafadz qobul dalam pelaksanaan suatu ijazah adalah sebagai berikut :

⁵⁷Op. Cit, hal 67.

⁵⁸Op. Cit, Hal 73.

⁵⁹Op. Cit, Hal 61.

قبلت إجازتك دلائل المهرات لسيدى ابن عبد الله محمد ابن سليمان الجزولي
رحمة الله عليه .

Artinya : "Aku terima ijazah engkau amalan Dalaa'il-Khoirat li sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al Jazuli rahmatullah 'alaihi." 60

قبلت إجازتك حزب النهر للاستغاثه لسيدى ابن الحسن الشاذلي
رحمة الله عليه .

Artinya : "Aku terima ijazah engkau tentang amalan-Hizb Nasr lil istighotsah li sayyid Abil Hasan Assadzili rahmatullah 'alaihi." 61

قبلت إجازتك حزب النوى لسيدى الشيخ محي الدين الزكريا يحيى
النوى رضى الله عنه .

Artinya : "Aku terima ijazah engkau tentang amalan hizb Nawawi li sayyid Syekh Muhyiddin Zakaria - Yahya Annawawi ra." 62

Contoh lafadz qabul dalam ijazah selengkap -nya bisa dilihat pada lampiran.

b. Mujahadah Kubro.

Unsur-unsur yang terkait dalam pelaksanaan Mujahadah Kubro hampir sama dengan ijazah sugro. Ada syekh atau kyai yang berfungsi sebagai imamnya, ada santri , sebagai peserta, serta ada materi atau bahan mujahadah

⁶⁰Op. Cit, Hal. 62.

⁶¹Op. Cit, Hal. 67.

⁶²Op. Cit, Hal. 73.

serta sebagian lagi menambahkan harus pada saat dan tempat tertentu, dan harus ada sasaran tertentu juga. Unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Syekh (Imam).

Syekh atau kyai dalam pelaksanaan muja hadah berfungsi sebagai imam atau pemimpin di dalam membaca wūrid atau aurad tertentu kemudian membacakan do'a dengan baik.

Adapun ilmu dan kharisma imam mujaha - dah sama dengan kyai dalam memimpin pesantren namun di sini yang ditonjolkan adalah unsur spiritual nya. Misi utama kyai, menurut Ari-fin ada empat yang salah satunya sebagai spiritual leader apabila kyai memimpin peribadatan, menjadi mursid thoriqat, menjadi panutan moral bagi santrinya. Gambaran pribadi kharisma kyai (Syekh) sama seperti ia sebagai mujiz dalam pelaksanaan ijazah.

2. Santri.

Santri dalam pelaksanaan mujahadah hanya berperan sebagai peserta. Namun peran ini adalah peran sentral yang sangat penting dan menentukan berhasilnya tujuan. Mereka tidak berperan lagi sebagai musafir menuntut ilmu Namun dalam hal ini mereka berusaha mengamal-

kan ilmu yang telah diperolehnya dari pengaji-
di pesantren.

Dalam pengamalan ilmu yang di peroleh para santri dari pesantren dalam pelaksanaan mujahadah kubro ini adalah ilmu hikmah sebagai unsur rohani kekuatan pikir dan dzikir santri, dan ilmu kanoragan sebagai kekuatan pisiknya. Ilmu hikmah ini bersumberkan dari kemu'jizatan Al Qu'an, sebagaimana tersebut dalam buku Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an, bahwa satu golongan berpendapat, bahwa Qur'an itu mu'jizat karena ia mengandung bermacam-macam ilmu dan hikmah yang sangat dalam, ia mu'jizat dengan segala ilmu dan pengetahuan yang sebagian besar hakekatnya yang ghoib telah diskui dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern.⁶³

Dengan ilmu hikmah yang dimilikinya, para santri dalam berjuang (mujahadah) untuk Allah Adapun peserta (santri) yang ikut mujahadah kubro ada dua macam, yaitu santri mukim serta santri kalong, sebagaimana peserta dalam proses ijazah.

⁶³ Manna' Kholil Al Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, penerjemah, Drs. Mudzakir AS, Litera Antar Nusa, Jakarta Cet. II, 1994, hal. 377.

3. Materi / Bahan.

Dalam melaksanakan mujahadah kubro menggunakan materi atau bahan yang berbeda-beda. Dari satu pondok pesantren dan pondok pesantren lainnya tidak sama. Hal ini tergantung ilmu yang dimiliki syekh atau kyainya.

Mujahadah yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Haqiqi Joyonegoro, Sidosermo memakai bahan dengan membaca Sholawat Munjiyat sebanyak 1000 kali. Di Pesantren Al Fatah Temboro Magetan menggunakan sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali. Sementara itu mujahadah yang dilakukan di pondok pesantren Condro Mowo memakai Asmaul Husna Ya Latif sebanyak 6666 kali. Di samping itu ada yang menggunakan bacaan Hasbunal - lah wa ni'mal wakil, ada yang memakai ayat Kursi dan sebagainya.

Adapun pemilihan materi mujahadah juga ditentukan apa tujuan yang ingin dicapai, yang kesemuanya itu adalah warisan dari para auliya sholihin, dan para ulama sebagai pewaris risalah kenabian.

Sebelum pelaksanaan mujahadah, terlebih dahulu dibacakan tawasul kepada ulama dan aulia sholihin sanad dari bahan mujahadah tersebut, Kemudian diakhiri dengan do'a yang dibaca imam

Sebagai contoh, mujahadah dengan membaca Asmaul Husna Ya Latif sebanyak 6666 kali mereka bertawasul kepada Ahlu Darqi yaitu wali Qutub yang mendapatkan karamah setengah dari mu'jizat Nabi.⁶⁵ Wali Qutub adalah wali yang lengkap pada dirinya segala sesuatu yang bertalian dengan kewalian dan meliputi semua martabat. Pada masanya dia memimpin dan menguasai semua wali di seluruh dunia, kedudukannya sama dengan kholifah dalam urusan batin, kedudukannya menyamai Khulafaur - Rasyidin.⁶⁶

Ahlu Darqi tersebut adalah Syekh Abdul Qadir Al Jailani, syekh Uwais Al Qarni, Syekh Abu Mahfudh Ma'ruf Al Kharqi, Syekh Hayat Ibnu Qais Al Harani, dan Syekh Uqail Al Malbanji.

Syekh Abdul Qadir Al Jailani sulthan atau raja sekalian wali, imam ahli tasawuf, termasuk salah seorang dari Wilayatul Aqwiya yang disepakati kewaliannya menurut para ulama.⁶⁷ Beliau lahir di Jailani tahun 470 H, dan meninggal du-

⁶⁵ KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi, Pengasuh Pesantren Condoro Mowo, Jogorogo Ngawi, Wawancara, tanggal-13 Juni 1995.

⁶⁶ H.A. Fuad Said, Keramat Wali-Wali, Pustaka Alhusna, Jakarta, Cet. I, 1994, hal 17.

⁶⁷ Yusuf bin Ismail An Nabhani, Jami' Karamatul Aulia, Daar Fikr, Beirut Lebanon, Juz I, hal 126.

nia tahun 561 H dan dimakamkan di Baghdad.⁶⁸

Syekh Uwais Al Qarni adalah seorang pem - besar ahli zuhud, rumahnya sederhana dan sedikit harta perhiasannya. Demikian menurut Imam Sya'ra ni dalam kitabnya. Al Hujwiri menambahkan bahwa dia hidup dalam zaman Nabi Muhammad saw, namun tidak sempat melihatnya karena akstaksi yang menguasainya dan karena kewajibannya pada orang tua. Dia yang miskin yang mendapatkan salam dari Nabi saw yang dititipkannya kepada sahabat Umar ra dan Ali ra kepadanya dan dimohon beliau untuk mendo'akan umatnya.⁶⁹

Syekh Abu Mahfudh Ma'ruf bin Firuz Alkharqi ra adalah seorang wali Allah yang mengetahui- terkabulnya do'a, dan berdo'a di sisi makam-nya mustajabah. Penduduk baghdad memberinya nama obat penawar racun (At Tiryaq) dan terbukti. Dia meninggal di Baghdad, Demikian menurut Imam Ya-fi'i⁷⁰ Al Hujwiri menambahkan, bahwa ia adalah syekh awal serta termasyhur karena kesalehannya dan kemurahan hatinya.

⁶⁸Imam Sya'rani, Ath Thobaqat Al Kubro, Daar Al - Fikr, Jilid I, Beirut, Lebanon, TT, hal 126.

⁶⁹Al Hujwiri, Kasyful Mahjub, Mizan, Bandung, Cet II, 1993, hal 86.

⁷⁰Musuf bin Ismail An Nabhani, Op. Cit, Juz II Hal 491.

Syekh Hayat Ibnu Qais Al Harani, tinggal di kota Haran dan wafat pada tahun 581 H. Demikian menurut Al Manawi dalam kitab Jami' Karamatul Auliya. Sedangkan Syekh Uqail Al Malbanji adalah salah seorang dari para syekh yang paling mulia agung-agungnya jalan, ia adalah gurunya para guru di Syam pada saatnya. Tinggal dan wafat di Manbaj. Makamnya masyhur diziarahi.⁷¹ Sebelum di bacakan tawasul pada Ahlu Darqi, terlebih dahulu wasilah kepada Nabi saw, keluarga dan sahabatnya serta kepada seluruh pada nabi dan rasul serta para malaikat Al Mufarrabin.

4. Waktu Dan Tempat.

Mujahadah Kubro dengan do'a agar mendapatkan hasil dan mustajabah dileksanakan pada tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu.

Waktu-waktu yang mustajabah untuk berdo'a pada Allah adalah waktu hari arafah, pada waktu bulan Romadhan, hari Jum'at, pada waktu sahur di saat malam hari, saat di medan perang, ketika turun gerimis, menjelang didirikan Sholat fardhu, dan sesudahnya, serta antara adzan dan gamat.⁷²

⁷¹Op. Cit, hal 56.

⁷²Imam Ghozali, Op. Cit, Juz I, hal 302.

Tempat-tempat yang baik digunakan untuk mujahadah banyak sekali. Seperti yang telah di kenal oleh umat Islam, tempat yang mustajab- untuk berdo'a adalah di dalam masjid, lebih-le- di masjidil Haram, masjid Nabawi, masjid Al Aq- sha, di hijir Ismail, di Padang Arafah, di de- pan ka'bah, di Rudhoh Masjid Nabawi, di sisi makam nabi, Auliya, ulama yang sholeh, atau di sisi makam para syuhada fi sabilillah.

Adpun yang lazim dipergunakan untuk muja- hadah di pesantren adalah di masjid, di sisi ma- kam ulama yang biasanya pendirinya dan tempat tempat yang sunyi dari keramaian manusia. Ada sebagian pesantren yang bermujahadah di makam atau pesanggrahan orang sholeh yang salah digu- nakan untuk berbuat syirik. Ada sebagian pesan- tren yang mujahadahnya dilakukan dikamar masing masing santri, di rumah kyai dan ada pula yang melakukannya di pinggir sungai untuk mencari ke- tenangannya agar tidak terganggu oleh manusia.

5. Tujuan.

Suatu perjuangan yang tanpa tujuan, maka perjuangan atau mujahadah tersebut akan sia- sia saja. Sedangkan di adakannya mujahadah ku- bro itu karena dilandasi adanya tujuan yang mu- lia di pandang dari kepentingan agama Islam.

Sebagaimana jihad dengan harta, jiwa dan raga melalui perang (qital), maka mujahadah dengan membaca aurad dan do'a juga mempunyai tujuan tertentu. Hal ini sangat ditekankan karena wirid atau berdoasangat besar manfaatnya.

Hendaknya anda membiasakan diri dengan wirid berupa dzikrullah yang terikat dengan waktu dan bilangan tertentu. Untuk memudahkannya tak ada salahnya bila anda menggunakan tasbeih untuk menghitung bilangan tersebut. Ketahuilah bahwa dzikir sebagaimana dinyatakan oleh orang arif adalah pondasi jalan tasawuf, kunci pentahqiqan, senjata para murid serta semboyan kewaliran, Demikian kata Sayyid Abdullah Al Hadad.⁷³

Sebagaimana dalam surat Ar Ra'd ayat 28 tujuan mujahadah dzikrullah adalah untuk menenangkan hati (jiwa).⁷⁴ Dengan jiwa yang tenang umat Islam bisa berjuang untuk agama dengan baik. Sementara itu dalam Ihya Ulumuddin Imam Ghozali menyebutkan bahwa majlis sholih (di isi dengan mujahadah berdo'a) bisa menghapus dari

⁷³Allamah Sayyid Abdullah Al Hadad, Thoriqah Menuju Kebahagiaan, Penerbit Mizan, Bandung, terjemah Muhammad Al Baqir, Cet V, 1993, hal 112.

⁷⁴Depag RI, Op. Cit., hal 373.

dua juta majlis dari majlis-majlis yang jelek.⁷⁵

Dengan mengambil defenisi yang dikemukakan Ibnu Atsir, tujuan al jihad (mujahadah) adalah untuk memerangi orang kafir baik dengan perkataan dan perbuatan.⁷⁶ Namun dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli, maka tujuan mujahadah secara umum adalah menegakan agama Allah baik dengan perkataan atau perbuatan dan menghancurkan sumber-sumber angkara murka dan kesesatan.

Sementara itu banyak berlaku juga dimasyarakat melaksanakan mujahadah yang bertujuan untuk memohon kepada Allah agar dikabulkan hajatnya, baik hajat dunia atau akhirat. Ada lagi mujahadah yang ditujukan untuk kemenangan perjuangan umat Islam seperti di Bosnia, Palestina, dan ada lagi mujahadah yang bertujuan memohon pertolongan Allah agar dijauhkan dan diselamatkan dari tipu daya orang dholim dan orang kafir.

c. Syarat-Syarat Mujahadah.

Untuk melaksanakan suatu amalan yang baik agar dikabulkan dan berhasil ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut yaitu:

⁷⁵Al Ghozali, Op. Cit, Hal 297.

⁷⁶KH. M. Ali Usman dkk, Op. Cit, hal 23.

1. Adanya tenaga roh atau jiwa.
2. Adanya tenaga ilmu.
3. Adanya tenaga badan.⁷⁷

B. Amar Ma'ruf Nahi Munkar Sebagai Bagian Da'wah.

1. Pengertian.

Perkataan ma'ruf yang bentuk jamaknya adalah ma'rufat menurut Abul A'la Al Maududi berarti nama untuk segala kebaikan atau sifat-sifat yang baik sepanjang masa telah diterima sebagai baik oleh hati nurani umat Islam.⁷⁸ Sedangkan munkar yang bentuk jamaknya adalah munkarat, menurutnya adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai jahat.⁷⁹

Syekh Ibrohim bin Muhammad bin Ibrohim Assa - markan, dalam kitab Tanbihul Ghoofiliin, mendefinisikan kata Al Ma'ruf sebagai suatu pekerjaan yang sesuai dengan Al Kitab dan akal, sedangkan Al munkar adalah pekerjaan yang menyalahi Al Kitab dan akal.⁸⁰

⁷⁷H. AR. Sutan Mansur, Op. Cit, hal 12.

⁷⁸Abd. Rosad Shaleh, Managemen Da'wah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III, 1993, hal 15.

⁷⁹Op. Cit, hal 18.

⁸⁰Syekh Ibrohim bin Muhammad bin Ibrohim Assamarkan di, Tanbihul Ghoofiliin, Al Hidayah Surabaya, tt, Hal 32.

Sedangkan amar ma'ruf yaitu memerintahkan seluruh perbuatan dan perkataan yang baik dan ketaatan yg Allah menyenangkannya dan memerintahnya untuk menyembahNya, dan mencegah kemunkaran adalah mencegah dari seluruh perbuatan dan perkataan yang jelek, maksiat, dhalim, fasiq yang Allah membencinya, tidak meridhai-nya untuk menyembahNya serta melarangnya. ⁸¹ Imam Nawawi menafsirkannya berdasarkan Surat Ali Imran ayat 110 yaitu amar ma'ruf adalah memerintahkan kebajikan yaitu tauhid dan mengikuti Nabi Muhammad saw, nahi munkar adalah mencegah syirik dan menyalahi rosul. ⁸² Demikian juga menurut Al Fazaibad dalam tafsirnya. ⁸³ Dalam kitab Dalilul Falihin, amar ma'ruf yaitu perintah terhadap sikap perbuatan yang diketahui kebbaikannya - dengan syara' dan akal, nahi munkar yaitu kebalikan - Al Ma'ruf. ⁸⁴

Menurut Syekh Abdul Qadir Audah, amar ma'ruf adalah mengerjakan masa (orang) sehingga tertarik

⁸¹ Abdullah Sa'ad, Al Haqaaiq Al Asaasiyah Lil Islam Robithah Al Alam Al Islami, Makkah Al Mukarramah, Cet. I, Rajab 1415 H / Desember 1994, Shohifah 58.

⁸² Syekh Muhammad Nawawi Al Jawi, Marahul Lubaid, Dar Fikr, Surabaya, Jilid I, hal 113.

⁸³ Abi Thohir bin Ya'qub Al Fazaibad, Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas, Dar Fikr, Surabaya, hal 53-54.

⁸⁴ Muhammad Allan Ash Shidiqi, Dalilul Falihin, Dar Fikr, Beirut, Lebanon, TT, Juz I, hal 461.

untuk melakukan segala apa yang sewajarnya harus dikatakan atau dilakukan yang cocok dengan nas-nas syariat Islam.⁸⁵ Dari beberapa pengertian yang diberikan para ahli dapat disimpulkan amar ma'ruf nahi munkar adalah usaha yang dilakukan untuk memerintahkan kepada kebajikan yang diketahui dari syariat dan akal, melarang dari segala kejahatan dan kemunkaran yang bertentangan dengan agama.

2. Dasar Pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Perintah untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar banyak kita jumpai dalam Al Qur'an maupun hadist Nabi saw. Di antaranya adalah :

a. Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104.

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر اولئك هم المفلحون - (ال عمران : ١٠٤)

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu se golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung."⁸⁶

Serta masih banyak lagi, seperti dalam surat At Taubah ayat 71, Ali Imran ayat 110.

b. Al Hadist.

عن ابي سعيد الخدري قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم

⁸⁵ Abd. Rasyad Shaleh, Op. Cit., hal 15.

⁸⁶ Depag RI, Op. Cit., hal 93.

يقول: من رأى منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه
فإن لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الایمان - (رواه مسلم) -

Artinya : "Dari Abi Sa'id Al Khudri ra, berkata saya mendengar Rosulullah saw bersabda : Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya (do'a), yang demikian adalah selemahnya iman." 87

عن حذيفة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: والذى نفسى بيده
لتأمرن بالمعروف وتنهون عن المنكر اوليوشكن الله ان يبعث عليكم عقابا
منه ثم تدعون فلا يستجاب لكم - (رواه الترمذى) -

Artinya : "Dari Hudzaifah ra berkata, bersabda Nabi saw : "Demi Allah yang jiwaku berada di kekuasaannya, kamu harus menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran, atau kalau tidak, pasti Allah akan menurunkan siksa padamu, kemudian engkau berdo'a, maka tidak akan diterima dari kamu (do'a)." 88

Hadist Qudsi riwayat Dailami dari Siti Aisyah :

مرروا بالمعروف وانصروا عن المنكر من قبل ان تدعوننى خلا او حيب
لكم ونسألونى فلا اعطيكم ويستنصرونى فلا انصرهم - (رواه الديلمى) -

Artinya : "Ajaklah (manusia) berbuat kebajikan, dan cegahlah dari berbuat munkar sebelum tiba saatnya dimana kalian berdo'a kepada-Ku tapi Aku tidak mengabulkannya, kalian minta sesuatu pada-Ku, tapi Aku tidak akan memberinya, dan kalian minta pertolongan kepada Ku, tapi Aku tidak akan menolong kalian." 89

⁸⁷ Imam Muslim, Op. Cit, hal 46.

⁸⁸ Muhyidin Abi Zakaria An Nawawi, Op. Cit, hal 81.

⁸⁹ KH. M. Ali. Usman, dkk, Op. Cit, hal 373.

Dengan beberapa dalil yang kami sebutkan di depan kiranya sudah cukup kuat bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian dari agama Islam yang harus dilaksanakan pemeluknya.

3. Pentingnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawaah fitrah manusia selaku "Sosial Ceing (Makhluk Ijtimali) dan kewajiban yang ditegaskan oleh rosul, dalam kitsbullahnya adalah sunnah rosul.⁹⁰

Imam Ghozali dalam kitab Ihya-nya menyatakan ketahuilah bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah puncak tertinggi dalam agama yang sangat penting, oleh karenanya Allah mengutus sekalian Nabi dan Rosul. Andaikata amar ma'ruf nahi munkar itu dilengahkan dan dilalaikan baik cara ilmiah atau amaliah, niscaya lah bahwa kesesatan akan merata luas dan kebodohan akan tersebar di mana-mana, negara akan hancur dan rusak, binasa ketentraman dan keagamaan akan musnah dan selu-

⁹⁰ M. Natsir, Fiqhul Dakwah, Yayasan Kesejahteraan Pemuda Islam, Surakarta, CV. Ramadhani, Semarang, Cet V, 1984, hal 109.

ruh hamba Allah di Bumi, akan tidak karuan lagi jiwanya.⁹¹

Syaikh Salman bin Fadh Al Audah dalam kitab Hatha laa Taghriq as-Safinah yang di kutib majalah Assunah menyatakan bahwa pentingnya beramar ma'ruf nahi munkar di kalangan umat Nabi - Muhammad saw disebabkan beberapa hal yaitu :

- a. Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebab kebsikan umat. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan karakteristik dan keistimewaan yang telah dikaruniakan Allah atas umat Islam di antara umat lain, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 dan At Taubah ayat 71.
- b. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian dari tanggung jawab agar menjadikan tegak di antara kaum beriman.
- c. Amar ma'ruf nahi munkar menjamin lingkungan dari pencemaran pemikiran dan akhlaq.
- d. Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar bisa menjamin dari sangsi-sangsi Ilahiyah yang menimpa masyarakat, apabila pada masyarakat terse

⁹¹ Syekh Muhammad Jamaludin Al Qasimi, Mauidhatul - Mu'minin, Terj. Moh. Abdu Rethoni, CV. Diponegoro, Bandung, 1975, hal 452 - 453.

bar kerusakan.⁹²

4. Hukum Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Pada ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dikenai perintah melaksanakan amar Ma'ruf nahi munkar, fardhu kifayah atau 'ain.

Abdullah Sa'ad mengatakan bahwa hal itu wajib bagi setiap muslim dengan mempertimbangkan ilmu dan kemampuannya.⁹³ Hasyimi Ash Shidiq menyatakan bahwa dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) bukan tugas kelompok tertentu di mana yang lain terbebas dari tanggung jawab.⁹⁴ memang sebagian manusia memiliki minat khusus, pengetahuan, ketrampilan lebih dari yang lainnya, tetapi hal itu tidak membatasi keumuman dakwah, (amar ma'ruf nahi munkar) bagi tiap muslim.

M. Natsir dalam Fiqh Dakwahnya, menyatakan bahwa dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) bukan monopoli golongan tertentu yang disebut ulama atau cendekiawan. Artinya ia tugas keseluruhan umat. Demikian juga menurut Imam Nawawi Al Jawi dan Al Fazaibad dalam tafsir mereka

⁹² Syaikh Salman bin Fadh Al Audah, Amar Ma'ruf Nahi Munkar Sebuah Keharusan, Majalah As Sunnah, Surakarta Edisi 12/I/1415 H - 1995, hal 50 - 51,

⁹³ Abdullah Sa'ad, Op. Cit, hal 59.

⁹⁴ A. Hasyimi, Op. Cit, hal 161.

Asmuni Syukir dalam buku Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam mengatakan bahwa berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, misalnya amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, memberi nasehat dan sebagainya.⁹⁵

Imam Ghozali menafsiri surat Ali Imran ayat 104, bahwa ayat tersebut merupakan penjelasan bahwa amar ma'ruf nahi munkar hukumnya fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain.⁹⁶ Pendapat Imam Ghozali ini didukung Al Baidhowi dalam tafsirnya Al Baidhowi,⁹⁷ dengan mengemukakan beberapa alasannya.

Lain dengan pendapatnya Imam Ghozali, Muhammad Ghozali berkata dalam kitab Ma'allah Fid Dakwah wad Duah : Kaum muslimin haruslah membagi kegiatan untuk sempurnanya risalah dakwah, seperti halnya kerajaan lebah yang membagi tugasnya untuk bergotong-royong.⁹⁸ Hal senada juga diungkapkan Muhammad Mushthofa Al Maraghi dalam tafsirnya.⁹⁹

⁹⁵Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam Penerbit Al Ihlash, Surabaya, 1983, hal 27.

⁹⁶Imam Ghozali, Op. Cit, Jilid II, hal 334.

⁹⁷Nassharuddin Ali Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy Sya'irazi Al Baidhowi, Tafsir Al Baidhowi, Dar Al Fikr, Beirut, Lebanon, TT, Juz II, hal 35

⁹⁸A. Hasmi, Op. Cit, hal 161.

⁹⁹Ahmad Mushthofa Al Maraghi, Tafsir Al Ayat Al - Qur'aniyah fi Ad Da'wah Al Islamiyah, Kuliyah Ad Da'wah bil Al Jaami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah, Sunan Ampel Cet. V, 1980, hal 2.

Berkata Dhohak dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa yang dikenai khitob adalah para sahabat khusus, dan khusus yang meriwayatkan yakni Al Mujahidin (orang-orang yang berjuang) dan para ulama.¹⁰⁰

Asal perbedaan mengenai hukum tersebut adalah perbedaan cara pemahaman mereka terhadap dalil naqli (qur'an Hadits), disamping adanya kenyataan kondisi tiap-tiap muslim yang berbeda-beda pengetahuannya dan kemampuannya.

Adapun ayat yang menjadi pangkal perbedaan itu adalah surat Ali Imran ayat 104. Dalam ayat tersebut terdapat kata "Minkum" yang berarti kamu semua (min lil Bayan), dan bisa berarti sebagian dari kamu (min li Tab'idh). Min terkadang diungkapkan untuk menunjukan ma'na tab'idh (sebagian), terkadang menjelaskan jenis (bayanul jinsi), makna permulaan tujuan yang banyak dipakai selain zaman, sedikit dipakai untuk permulaan zaman dan terkadang dianggap sebagai huruf zaidah.¹⁰¹

Imam Khozin berkata dalam kitab Dalilul Falihin, yang artinya :

¹⁰⁰ Imam Abi Fada' Al Hafidh Ibnu Katsir Ad Dimasiqi Tafsir Al Qur'anul Adhim / Ibnu Katsir, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Jilid I, 1992, hal 478.

¹⁰¹ Bahauddin Abdullah Ibnu Aqil, Alfiah Syarah Ibnu 'Aqil, Terj. Bahrin Abu Bakar LC, H. Anwar Abu Bakar LC, CV. Sinar Biru, Bandung, Juz I, Cet. I, 1992, hal 474.

".... منكم (Ali Imran : 104) adalah berfungsi sebagai penjelas (lil Bayan) dan bukan untuk arti sebagian (littab'idh), sebab Allah telah mewajibkan pada umat Islam secara keseluruhan sebagaimana dalam firman-Nya : (yang artinya) Kamu semua adalah sebaik-baiknya umat.. dst (Ali Imran : 110) Oleh karena itu arti yg tepat untuk ayat 104 surat Ali Imran di atas adalah : "Hendaklah kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar". Orang yang berpendapat demikian berkata: "Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar yang telah di sebutkan adalah fardhu kifayah artinya apabila telah ada seorang yang melaksanakan, maka yang lainnya menjadi gugur kewajibannya."¹⁰²

Sementara Imam Ghozali dalam kitab Ihya Ulumuddin, menafsirkan ayat 104 surat Ali Imran sebagai berikut :

"Ayat ini menjelaskan kewajiban, karena firman Allah diawali dengan **والتكن** yang merupakan perintah, dan dhohir perintah adalah wajib. Berdasarkan kalimat **اولئك هم المفلحون** merupakan penjelasan, bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah fardhu kifayah bukan fardhu 'ain yaitu jika satu golongan telah melaksanakannya, maka yang lain gugur kewajibannya. Dan karena tidak dikatakan **كونوا كلكم امرين** tetapi dengan kalimat **والتكن منكم امة** maka apabila ada seseorang atau jamaah telah melaksanakannya, maka gugur kewajiban/beban yang lainnya. Dan kata **الفلاح** ditentukan pada orang-orang yang menjalankannya dan orang-orang yang memberi berita gembira (mubasysyiriin), jika amar ma'ruf nahi munkar dibebankan kepada seluruh makhluk, maka kesulitan akan merata secara menyeluruh, bagi orang-orang yang mampu melaksanakan tidak ada perubahan".¹⁰³

Pendapat Imam Ghozali juga didukung kitab Dalilul

¹⁰² Muhammad bin Allan Ash Shidiqi Asy Syafi'i Al Asy'ary Al Makki, Dalilul Falihiin, Darul Fikri, Beirut Lebanon, TT, Jilid I, hal 462.

¹⁰³ Imam Ghozali, Op. Cit, hal 333 - 334.

Faalihiin :

"Dan dikatakan min lit Tab'idh karena sesungguhnya dalam umaat ada orang yang tidak kuasa untuk melaksanakannya (amar ma'ruf nahi munkar) karena lemah keadaanya maka lebih baik (meninggalkannya), karena lafadznya adalah min. Dan dikatakan sesungguhnya ia (amar ma'ruf nahi munkar) dikhususkan kepada Ahli ilmu dan yang menguasai suatu perkara. Maka ma'nanya adalah ليكن بغيركم 104. أمر بالمعروف ناهي عن المنكر

Kedua pendapat tersebut di atas dapatlah di jadikan bahan perbandingan, manakah di antara keduanya yang lebih dapat diterima, untuk kemudian dapat disesuaikan dengan tuntutan kepentingan dakwah itu sendiri semenjak awal perkembangannya hingga sekarang dan untuk mendatang.

Kedua pendapat yang mengatakan amar ma'ruf nahi munkar itu wajib 'ain (setiap individu) maupun mengatakan bahwa ia fardhu kifayah (kolektif) sama-sama mempunyai argumentasi naqliyah dan aqliyah, yang secara aqliyah keduanya mengandung beberapa persoalan.

Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar bagi setiap muslim tersebut hanyalah terbatas sesuai dengan kemampuannya. Islam tidak menuntut manusia di luar kemampuannya. Sedangkan orang yang tidak mampu dakwah karena berbagai sebab tidak terkena kewajiban ini sebagaimana gugurnya kewajiban haji bagi orang-orang yang tidak mampu melakukannya.

5. Tujuan.

Setiap kegiatan yang dilakukan tak bisa lepas dari tujuan, yang dimaksudkan untuk memberikan arah atau pedoman bagi langkah selanjutnya. Begitu pula dengan aktifitas amar ma'ruf nahi munkar. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

Abd. Rasyad Sholeh menyatakan, tujuan dakwah, (amar ma'ruf nahi munkar), kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT, adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan da'wah. Ini berarti bahwa usaha da'wah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak ummat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islamm, maupun dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar, tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.¹⁰⁵

Jika kita berbicara tujuan amar ma'ruf nahi munkar maka tidak bisa lepas dari tujuan dakwah itu sendiri. Menurut M. Ali Aziz, tujuan dakwah di bagi menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum, secara keseluruhan sebagai berikut :

a. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk Is-

¹⁰⁵ Abd. Rasyad Sholeh, Op. Cit., hal 15 - 16.

lam atau meng-Islamkan orang non Islam.

- b. Meng-Islamkan orang Islam, artinya meningkatkan-kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (kaffah)
- c. Menyebarkan kebajikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu atau masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhaan Allah.
- d. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. ¹⁰⁶

Menurut H.M. Arifin, Tujuan dari dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian kesadaran penghayatan dan pengemalan ajaran agama yang dibawa aparat dakwah atau penerang dakwah. ¹⁰⁷ Adapun tujuan amar ma'ruf nahi munkar secara umum sama dengan tujuan dakwah, karena ia merupakan inti dari pelaksanaan dakwah Islam.

6. Metode dan Syarat.

a. Metode.

Untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar ada bermacam-macam metode yang bisa di gunakan . Berangkat dari hadist mashur yang di riwayatkan imam Muslim dari Abi Sa'id Al Khudri ra, metode amar ma'ruf nahi munkar ada tiga macam, yaitu :

¹⁰⁶ M. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah, Surabaya, 1989, hal 38 - 39.

¹⁰⁷ H.M. Arifin, Op. Cit, hal 4.

1. Dengan menggunakan yad (kekuasaan), yang di miliki seseorang baik formal ataupun lainnya.
2. Dengan menggunakan lisan yang berbentuk nasehat, pidato, ceramah dan sebagainya.
3. Dengan menggunakan do'a, yang berbentuk mujahadah, istighotsah memohon pertolongan Allah.

menurut Abdullah sa'ad, mengingkari kemunkaran adakalanya dengan hati, lisan dan tangan (kekuasaan), dengan mempertimbangkan watak kemunkaran, kemampuan muslim (da'i), ilmu dan kefaqihannya dalam agama, serta mempertimbangkan tanggung jawab yang ditanggungnya dalam pemerintahan umat Islam, demikian yang terdapat dalam kitab Al Haqqiq Al Asasiah li Al Islam. tambahnya, inkar terhadap kemunkaran untuk merubahnya memerlukan kehatian dan perhatian yang serius, perhitungan yang matang terhadap kemungkinan akibat yang akan terjadi. Untuk itu ditekankan pada pemerintahan umat Islam, serta pada orang yang bertanggung jawab terhadapnya.

b. Syarat.

Wajib hukumnya bagi orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar memenuhi syarat agar ia dapat melaksanakan kewajibannya dengan sebaik baiknya dan menjadi suri tauladan yang baik dalam ilmu dan amaliyah.

Syekh Muhammad Jalaludin Al Qasimi di dalam kitab *Mauidhotul Mu'minin*, memberikan syarat khusus untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu:

1. Hendaknya perbuatan itu (yang dilihat) benar-benar suatu kemunkaran maksudnya yaitu perbuatan itu nyata-nyata suatu hal yang dilarang atau diharamkan menurut peraturan syariat Islam.
2. Hendaknya kemunkaran yang dijumpai nyata, bukan dengan jalan meneliti atau memata-matai.
3. Hendaknya kemunkaran itu sesuatu yang dapat dimaklumi tanpa adanya ijtihad. Jadi segala sesuatu yang merupakan ijtihad dari seseorang maka tidak perlu diingkari.¹⁰⁹

Abdullah sa'ad memberikan syarat-syarat tertentu untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar :

1. Hendaknya da'i itu ahli terhadap masalah yang dilarang dan diperintahkannya.
2. Lunak dan kasih sayang dalam merealisasikannya.
3. Sabar terhadap masalah yang ditemui ditengah-tengah melaksanakannya.
4. Menjauhiterjadinya kemunkaran yang lebih besar dari yang dilarangnya, serta menjauhi untuk me-

¹⁰⁹ Syekh Muhammad Jamaluddin Al Qasimi, Op. Cit, Hal 452 - 453.

ninggalkan perkara baik dibanding kebaikan yang diperintakannya.¹¹⁰

Abul A'la Al Maududi mensyaratkan pada mereka yang beramar ma'ruf nahi munkar beberapa sifat yang harus dimilikinya :

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri, hawa nafsu untuk taat sepenuhnya pada Allah dan rasul-Nya, sebelum memerangi hawa nafsu orang lain.
2. Sanggup berhijrah dari hal-hal maksiat yang dapat merendahkan diri dihadapan Allah dan masyarakat.
3. Mampu menjadi uswatun hasanah dengan budi dan ahlaknya bagi masyarakat yang menjadi mad'unya.
4. Mampu memiliki persiapan mental :
 - a. Sabar yang meliputi sifat-sifat teliti, tekad yang kuat tidak bersikap pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan akal dan emosi.
 - b. Senang memberikan pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingannya yang lain.
 - c. Cinta dan memiliki semangat tinggi dalam men-

¹¹⁰Abdullah sa'ad, Op. Cit, hal 59.

capai tujuan.

- d. Menyediakan diri untuk bekerja yang terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.¹¹¹

Sementara itu Sutan Mansur mensyaratkan bagi orang yang berjihad termasuk didalamnya melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar tiga hal yaitu :

1. Adanya roh atau jiwa.
2. Adanya tenaga ilmu.
3. Adanya tenaga badan (fisik yang kuat).¹¹²

Dengan memperhatikan sifat-sifat kemunkaran , yang dihadapi seseorang sebagaimana yang di jelaskan Syekh Muhammad Al Maraghi, akan dapat mempersiapkan-syarat-syarat tertentu untuk mengimbangi masalah di masyarakat yang sedang dihadapinya.

Syarat-syarat melaksanakan amar ma'ruf nahi - munkar dapat berbeda-beda serta berubah setiap saat sesuai dengan perkembangan dan kondisi mad'unya. Namun terhadap syarat-syarat wajib yang harus dimiliki para penganjur kebaikan tidak boleh tidak boleh di baikan, sedangkan syarat-syarat cabang akan disesuaikan dengan jenis kemunkaran yang dihadapinya.

¹¹¹ M. Ali Aziz, Op. Cit, hal 48.

¹¹² H. AR. Sutan Mansur, Op. Cit, hal 12.

7. Tahapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar ada beberapa tahapan yang bisa dilaksanakan secara berurutan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Memberi penerangan, memberi penerangan kepada orang yang hendak diinkari perbuatannya, sebab ada kalanya seseorang melakukan sesuatu kemunkaran itu dengan sebab tidak tahu atau kebodohnya sehingga apabila setelah diberi tahu mungkin sekali ia akan meninggalkannya.
- b. Melarang berbuat kemunkaran dengan memberi nasehat, petunjuk yang bagus serta menakut-nakutinya dengan siksa Allah SWT.
- c. Melarang berbuat kemunkaran yakni dengan ucapan yang bernada sebagai paksaan tetapi harus tetap menghindari kata-kata kasar atau tidak sopan. Hal ini perlu dilakukan apabila dengan kelemahan-kelemahan agaknya sudah tidak dapat membekas sama sekali.
- d. Melarang kemunkaran dengan menggunakan kekerasan. Cara ini dilakukan sebagai usaha terakhir apabila dengan cara-cara sebelumnya tidak bisa.¹¹³

8. Bahaya Ditinggalkannya Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

¹¹³ Syekh Jamaluddin Al Qasimi, Op. Cit., hal 455.

Sudah menjadi sunnah Allah yang telah berlalu bahwasanya Dia akan menimpakan hukuman terhadap masyarakat yang melalaikan penyiaran terhadap amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana yang termaktub di dalam firman Allah surat Al Maidah ayat 78 - 79.

Adapun akibat dan bahaya yang ditimbulkan dari ditinggalkannya amar ma'ruf nahi munkar sangat banyak dan bervariasi, di antaranya sebagai berikut

- a. Banyak timbul kekejian.

Sebagaimana yang telah diriwayatkan Al Bukhori dan Muslim dari Zaenab binti Jahsy radhiya Allahu 'anha nomor 3168 dan 2880 dari masing-masing kitab mereka. Kekejian dan kejelekan banyak timbul dimasyarakat karena kemunkaran telah dinyatakan secara umum pada masyarakat, tak ada pula orang yang mampu menghentikannya. Aparat turut menegakannya hingga bertambah kuatlah kemunkaran tersebut. Begitu pun kekuasaan yang ada tetap membiarkannya hingga menjadi legitimasi bagi tindak kemunkaran tersebut menjadi semakin kokoh. Hal ini diancam Allah dengan siksaan yang sangat pedih dunia akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat An Nur ayat 19.

- b. Sesungguhnya banyaknya kejelekan bisa sebagai lampu kuning (peringatan) terhadap adzab Illahi

yang bersifat umum (menimpa siapa saja) Imam Malik ra dalam kitab Al Muwatho' telah menyebutkan atsar dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia (Umar bin Abdul Aziz) ra telah berkata : "Sesungguhnya Allah SWT tidaklah mengadzab secara umum dengan dosa yang khusus, akan tetapi apabila kemunkaran diamalkan secara terang-terangan, berhaklah semua menanggung akibatnya."¹¹⁴

- c. Adanya ikhtilaf dan penyimpangan. Hal ini terjadi akibat masyarakat meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana firman Allah dalam surat Al An'am ayat 65.
- d. Dikuasai musuh. Sesungguhnya Allah akan mendatangkan kepada suatu masyarakat yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu musuh-musuh yang menguasai masyarakat itu. Mereka akan menganiaya, merampas dan menguasainya. Hal ini bisa kita pelajari dari sejarah di Andalusia, Spanyol.
- e. Tidak terkabulnya Do'a. Setiap manusia akan bersandar kepada Allah semata ketika ia tertimpa musibah. Mereka memohon agar Allah melepaskan dari kejelekan tersebut, sehingga kaum musyrikpun berbuat yang semacam itu. Hal ini digambarkan Allah

¹¹⁴ Imam Malik Bin Anas, Al Muwatho', Daar Al Fikr Beirut, Lebanon, Cet. I, 1989 M / 1409 H, hal 657.

dalam surat An Nahl ayat 53.

f. Krisis Ekonomi.

g. Meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar menjadikan seseorang bergelimang dalam lumpur syahwat dan tenggelam di dalamnya.

h. Lalai dalam persiapan, baik persiapan yang bersifat maknawiyah ('uddatun ma'nawiyah) seperti kekuatan hati dan keberanian atau persiapan yg bersifat maadiyah seperti persiapan menghadapi musuh.

i. Akibat terbaru yang mengkhawatirkan adalah berubahnya (cara hidup) umat di beberapa negara Islam.¹¹⁵

Sebagai koskuensinya untuk menghindari bahaya dan bencana yang ditimbulkan kelengahan umat- untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, demikian juga dalam merealisasikan ajaran Islam dalam segenap aspek kehidupan. Maka dapatlah diharapkan umat manusia akan memetik buahnya berupa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia akhirat, terhindar dari bencana dan kerusakan.

C. Syirik Sebagai Materi Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

¹¹⁵ Syekh Salman bin Fadh Al Audah, Op. Cit, halaman 51 - 52.

1. Pengertian.

Secara bahasa, kata syirik berasal dari bentuk masdar al syirik, yang berarti bagian dan persekutuan. Adapun secara istilah, syirik berarti membuat atau menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tambahan obyek pemujaan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan.¹¹⁶

2. Dasar Hukum Larangan Syirik.

Syirik adalah merupakan dosa besar yang tidak bisa diampuni sebelum bertaubat dengan iman dan menempati urutan pertama diantara dosa besar.

Dalil-dalil naqli larangan syirik banyak dijumpai dalam Al Qur'an dan hadist, di antaranya surat Al Maidah ayat 73, An Nisa ayat 36, 48, 116 Al Maidah ayat 72, Al An'am ayat 151, Luqman ayat 13, Al Kahfi ayat 110, dan masih banyak lagi.

Adapun dalil naqli dari hadist di antaranya adalah sebagai berikut :

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أنه قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي ذنب أعظم؟ قال: أن تجعل لله نداً وهو خلقك. (رواه مسلم)

Artinya : "Dari Abdullah bin Mas'ud ra, sesungguhnya dia berkata : "Saya bertanya kepada Rasulullah saw : "Dosa apa yang paling besar (akbaaril kabasiri) ?" Nabi menjawab: "Engkau

¹¹⁶ Drs. Muniron, Kolom Ilmu Pengetahuan (Perkawinan Antar Agama Dalam Perspektif Islam dan Hukum Positif), Majalah Mimbar Pembangunan Agama, No. 105, Muharam 1416 H, Juni 1995, Th. IX, hal 45.

membuat persamaan Allah, sedangkan Dia adalah penciptanya." 117

عن معاذ بن جبل قال : قال يا معاذ بن جبل ! قلت لبيك رسول الله وسعديك قال اهل تدري ما حق الله على العباد ؟ قلت : الله ورسوله اعلم . قال : فان حق الله على العباد ان يعبدوه ولا يشركوا به شيئا - (رواه مسلم) -

Artinya : "Dari Muadz bin Jabal berkata : Rosulullah memanggilnya "Wahai Muadz !" Jawabnya "Lah baik Ya Rosulallah semoga kebahagiaan tetap bersama anda" Rosul bertanya : "Apakah engkau mengetahui hak Allah yang wajib bagi hamba-Nya Muadz menjawab ; "Allah dan Rosul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi bersabda : "Sesungguhnya hak Allah yang wajib dilakukan hamba-Nya adalah menyembahNya, dan tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun." 118

عن ابي بكر عن ابيه قال : كنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال الانبياءكم يا اكبر الكبار ؟ (ثلاثا) الاشراك بالله وعقوق الوالدين وشهادة الزور - (رواه مسلم) -

Artinya : "Dari Abi Bakrah dari bapaknya berkata : Kami bersama-sama Rosulullah saw, lalu beliau, bersabda : "Maukah aku khabarkan padamu tentang dosa yang paling besar di antara dosadosa besar ?" Dia adalah syrik pada Allah, menyakiti orang tua dan saksi palsu." 119

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اجتنبوا السبع الموبقات ! قيل : يا رسول الله ، وما هي ؟ قال : الشرك بالله

117 Imam Muslim, Op. Cit., hal 58.

118 Op. Cit., hal 12 .

119 Op. Cit., hal 58 - 59.

والسحر وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق وأكل مال اليتيم وأكل الربوا
التولى يوم الزحف وقد في المحصنات الخافلات للمؤمنات (رواه مسلم)

Artinya : "Dari Abi Hurairah ra, Sesungguhnya Rosulullah saw telah bersabda : "Jauhilah tujuh perkara yang merusak !" Seseorang bertanya : "Apakah itu Ya Rosul ?" Nabi menjawab : "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan, kecuali dengan cara yang haq, makan harta anak yatim, makan riba, berpaling dari perang/hari peperangan, menuduh wanita (yang baik) berbust serong." 120

3. Macam-Macam Syirik.

Perbuatan syirik, menurut Ahmad Izzanuddin , terbagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Syirik Jali (Syirik terang-terangan) atau disebut juga syirik akbar (syirik terbesar) yaitu menyembah selain Allah.
- b. Syirik Khofi (syirik samar-samar) atau disebut juga syirik asghar (syirik yang paling kecil) yaitu riya' artinya orang yang menginginkan kemanfaatan dunia dengan melalui amaliyah akhirat syirik ini adalah kebalikan dari ikhlash.¹²¹

Sayid Muhammad Rasyid Ridho, juga membaginya menjadi dua macam, sesuai hubungannya, yaitu :

¹²⁰Op. Cit, hal 59.

¹²¹Ahmad Izzuddin Al Beyanuni, Kafir dan Indikasi - nya, Terj. Zubeir Suryadi, Muammad Hamidi, PT. Bina Ilmu Surabaya, Cet. I, 1989, hal 14.

- a. Yang bersangkutan paut dengan soal-soal ketuhanan dan ibadah, yaitu manusia mengi'tiqadkan bahwa ada yang berserikat dengan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta ini, walau bagaimana pun kecilnya bentuk pertolongan itu. Selain dari i'tiqad yang demikian, dia menyembah, memohon, dan meminta syafaat selain kepada Allah.
- b. Yang bersangkutan paut dengan pimpinan dan dasar pegangan. Dia mencari landasan yang lain dalam kehidupannya, tidak berpegang pada Ilahi. Hanya berpedoman kepada pikiran-pikiran manusia, umpamanya pendeta-pendeta, pemuka-pemuka agama dan lain-lain. Tegasnya dia mengutamakan berpegang kepada hukum yang lain dari pada kitabullah.¹²²

Menurut Labib MZ dan Maftuh Ahnan, berpedoman pada surat Ali Imran ayat 64, membagi syirik itu menjadi tiga bagian (klasifikasi), yaitu :

- a. Menyembah sesuatu yang selain Allah, yaitu orang-orang yang menyembah benda-benda.
- b. Mempersekutukan Tuhan, yaitu mempersekutukan Tuhan dengan benda-benda atau unsur-unsur yang lain yaitu mempercayai benda itu mempunyai sifat-sifat yang dipunyai Allah, seperti trinitas, tri

¹²² Labib MZ, Maftuh Ahnan, Hakekat Ma'rifat, CV. Bintang Pelajar, Surabaya, hal 1065.

nitaa dan kepercayaan pemeluk agama Zoroaster.

- c. Syirik mempertuhankan manusia. yaitu syirik yg menjadikan manusia menjadi Tuhannya, ada kalanya pemuka-pemuka agama, pendeta-pendeta, aulia dan lain-lain.¹²³

Ahli ilmu Tauhid memperinci, bahwa di dalam praktek-praktek kehidupan sehari-hari di temukan lima macam bentuk syirik yaitu :

- a. Syirik dalam beribadah.
- b. Syirik terhadap peristiwa yang ghoib.
- c. Syirik dalam menguasai (tasarruf) alam.
- d. Syirik mempercayai tradisi.
- e. Syirik karena menyimpang dari prosedur yang di tetapkan oleh nash dan sunnah.¹²⁴

Sementara itu tokoh tasawuf dan pemimpin dari para wali mendefinisikan syirik sebagai beri - kut dalam buku The Secret Of Sufi :

"Syirik itu bukannya menyembah berhala saja, tetapi menyamakan makhluk baik itu yang ada di alam ini maupun di alam akhirat. Termasuk juga di dalamnya menuruti/menyembah hawa nafsu, oleh sebab itu apabila hatimu mengikuti atau berpijak pada sesuatu selain Allah, berarti engkau telah berenang dalam lautan syirik. Jangan kau

¹²³ Op. Cit, hal 1068 - 1069.

¹²⁴ Op. Cit, hal 1069 - 1071.

sekutukan Dia, walaupun dengan jalan apapun baik itu kasar ataupun halus, waspadalah selalu - jangan sampai hatimu menjadi terminal syirik¹²⁵

Syekh Ja'far Subhani, mengatakan berdasarkan surat Az Zumar ayat 45 dan Ash Shoffat ayat 35 dan 36, Sesuai dengan dua ayat di atas, maka termasuk musyrik adalah orang yang hatinya kesal jika disebut Tuhan Yang Maha Esa, dan menyombongkan diri untuk mengakui keEsaan-Nya. Sedangkan menurutnya juga syirik dalam ibadah, penafsirannya tidak di serahkan kepada kita hingga dapat menafsirkan se-naknya dan menganggap orang lain musyrik.¹²⁶ Sedangkan pengertian syirik dalam ibadah adalah ketika kita menyembah selain Allah atau meyakiniya sebagai sumber pekerjaan Tuhan.

Hadhrah Jamil Afandi Shiddiqi Az Zuhawi di dalam kitab Al Fajru Ash Shodiq membagi syirik menjadi tiga yaitu :

a. Syirik Al Istiqlal.

Yaitu syirik menetapkan adanya dua Tuhan yang saling menyendiri seperti syiriknya orang-orang majusi (Mengi'tiqadkan ada Tuhan Ahuramasda dan

¹²⁵ Thowil Ahkyar, The Secret Of Sufi (Rahasia Kehidupan SUFI), CV. Asy Syifa', Semarang, Cet. I, 1992, Halaman 104.

¹²⁶ Syaikh Ja'far Subhani, Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam, Kritik Atas Paham Wahabi, Terj. Zahir, Pustaka Hidayah, Jakarta, Cet I, 1989, hal 172.

Tuhan Ahriman).

b. Syirik At Tab'idh.

Yaitu menyusun Tuhan dari hitungan ketuhanan (terdiri dari bagian-bagian) seperti syiriknya orang orang Nasrani. (mengitiqadkan bahwa Tuhan terdiri dari tiga unsur yaitu Tuhan Bapek, Tuhan Abak dan Roh Kudus).

c. Syirik At Taqrib.

yaitu ibadah kepada selain Allah untuk mendekatkan diri (taqarrub) pada Allah, seperti syiriknya kaum Jahiliyah.¹²⁷

Lebih jauh dijelaskan kenapa orang-orang jahiliyah dinamakan prang musyrik, Jamil Affandi menjelaskan sebagai berikut :

- a. Orang musyrikin menjadikan berhala sebagai Tuhan.
- b. Orang musyrikin meyakinkan bahwa Tuhan itulah yg berhak di sembah.
- c. Orang musyrikin dengan perbuatannya menyembahnya.
- d. orang musyrikin menyengaja beribadah kepada berhala untuk mendekatkan kepada Allah.
- e. Orang Musyrikin ketika meyakini sesungguhnya Allah adalah jisim di langit mereka menghendaki dengan perkataannya untuk taqarrub pada Allah de-

¹²⁷ Hadrat Jamil Affandi Shiddiqi Az Zuhawi, Al Fajru Ash Shodiq, Madrasah Hidayah Al Muhtadiin bil Ma'had - Lirbaya, Kediri, TT, hal 45.

ngan At Taqrib Al Haqiqi.¹²⁸

Termasuk dari perbuatan syirik adalah hi -
langnya harapan akan Tuhan, sebagaimana yang di
katakan Abū Sulaiman Abdurrahman bin 'Atiyyah Ad
Darani :

"Bila mana berharap menguasai rasa takut, 'wa
ktu' menjadi tak terasa," karena "waktu" me-
lestarikan "keadaan" (hal), yang hanya terle-
tarikan sepanjang orang direnggut rasa takut.
Jika di pihak lain rasa takut telah menguasa-
i harapan, kepercayaan kepada tauhid hilang,
karena rasa takut yang berlebihan terbit da-
ri hilangnya harapan dan hilangnya harapan
akan Tuhan adalah SYIRIK.¹²⁹

D. Kedudukan Do'a Dalam Mujahadah Untuk Beramar Ma'ruf Na
hi Munkar.

Amar ma'ruf nahi munkar dapat dilakukan dengan-
tiga jalan yaitu dengan yad (kekuasaan / kekuatan), li-
san (nasehat atau petuah), dan dengan Hati (Do'a).
Sementara itu dalam kitab Tanbihul Ghoofiliin disebut-
kan bahwa sebagian ulama menafsirkan : merubah (kemun-
keran) dengan yad diwajibkan bagi umaro atau para pe-
mimpin formal pemerintahan, dengan lisan diwajibkan ba-
gi golongan ulama, serta dengan hati atau do'a di wa-
jibkan bagi golongan awam.¹³⁰ Yang tidak mampu melak-
sanakan alternatif satu dan dua.

Secara derajat, posisi amar ma'ruf nahi mmunkar

¹²⁸Op. Cit, hal 44.

¹²⁹Al Hujwiri, Op. Cit, Hal 111 - 112.

¹³⁰Ibrahim Asy Syamarkand, Op. Cit, Hal 33.

dengan do'a berada di bawah, namun usaha yang terkait dengan urusan apa saja, terlebih masalah agama tanpa diikuti do'a sulit untuk mencapai tujuan. Hal demikian karena manusia itu hanya bisa mengusahakan suatu tujuan namun sukses atau tidaknya tergantung pada qodrat dan iradat Allah SWT.

Dalam sejarah perkembangan Islam, tidak jarang Nabi Muhammad saw bermujahadah dengan do'a untuk permohonan pada Allah demi keberhasilan dakwah beliau. Sebagian kisah Nabi yang membuktikan kekuatan jihad dengan do'a sebagai kekuatan pendukung yang tangguh pada waktu perang Badar, sebagai berikut :

"Pada tanggal 17 Romadhan, tepatnya hari Jum'at kedua pasukan berhadapan muka. Sekarang Muhammad sendiri yang memimpin pasukan muslimin, mengatur barisan. Tetapi ketika dilihatnya pasukan Quraisy begitu besarnya, sedangkan anak buahnya sedikit sekali di samping perlengkapannya sangat lemah, dibanding perlengkapan Quraisy, ia kembali ke pondoknya ditaman Abu Bakar. Sungguh cemas ia akan peristiwa yang akan terjadi, sungguh pilu hatinya melihat nasib yang akan menimpa Islam sekiranya kaum muslimin tidak sampai mendapatkan kemenangan.

Muhammad kini menghadapkan wajahnya ke kiblat dengan seluruh jiwanya ia menghadapkan diri pada Tuhan ia menghimbau Tuhan akan segala apa yang telah dijanjikan kepadanya. Ia membisikan permohonan dalam hatinya agar Tuhan memberikan pertolongan. Begitu dalam ia hanyut dalam do'a, dalam permohonan sambil berdo'a :

اللهم هذه فرس قد أتت بخيلائها تحاول أن تكذب رسولك اللهم
فمنحك الذي وعدتني اللهم إن تهلك هذه العصابة اليوم لا تعبد.

"Allahumma Ya Allah. Ini Quraisy sekarang datang-dengan segala kecongkakannya, berusaha hendak mendustakan rosul-Mu. Ya Allah pertolongan-Mu juga yang Kau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan ini sekarang binasa, tidak lagi ada ibadah pada-Mu

Sementara ia masih hanyut dalam do'a kepada Tuhan sambil merentangkan tangan menghadap kiblat itu, mantelnya terjatuh. Ketika itu lalu Abu Bakar mele-takan mantel itu kembali ke bahunya, sambil ia ber-mohon ; "Rosulullah dengan do'amu itu Tuhan akan mengabulkan apa yang telah dijanjikan kepadamu."

Tetapi sungguhpun begitu, Muhammad semakin dalam terbawa dalam do'a, tawajjuh kepada Allah; dengan penuh khusu' dan kesungguhan hati ia terus meman-jatkan doa memohon inayat dan pertolongan Tuhan dalam menghadapi peristiwa yang oleh kaum muslim-min sama sekali tidak diharapkan, dan untuk itu tidak pula mereka punya persiapan. Karena yang de-mikianlah akhirnya ia sampai terangguk dalam keada-an mengantuk. Dalam pada itu tampak olehnya perto-longan Tuhan itu ada. Ia sadar kembali, kemudian - bangun dengan penuh rasa gembira.

Sekarang ia keluar menemui sahabat-sahabatnya, di kerahkannya mereka sambil bersabda :
Artinya : "Demi Dia yang memegang hidup Muhammad , setiap orang yang sekarang bertempur, dengan tabah bertaham mati-matian, terus maju dan pantang mun-dur, lalu ia tewas, maka Allah akan menempatkannya di dalam surge."

Jiwanya yang begitu kuat yang telah diberikan Tu-han begitu tinggi melampaui segala kekuatan, telah tertanam pula dalam ajarannya ke dalam jiwa orang-orang yang beriman. Dan kekuatan itu telah melam-pui semangat mereka sendiri, sehingga setiap orang dari mereka sama dengan dua orang, bahkan sama de-ngan sepuluh orang." 131

Dengan bantuan mujahadah do'a Nabi tersebut ter-catat dalam sejarah umat Islam memperoleh kemenangan - yang sangat gemilang, yang akhirnya menjadi tonggak ke-menangan Islam berikutnya.

¹³¹ Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad ,
Litera Antar Nusa, Bogor, Cet. XVI, 1993, hal 253-254.

Sebagian riwayat dari tokoh tasawuf dari Mesir-
yaitu Dzin Nun Al Misri dalam buku Kasyful Mahjub oleh
Al Hujwiri mengisahkan amar ma'ruf nahi munkar dalam
jihad dengan hati atau do'a. Riwayat tersebut adalah :

"Suatu hari dia (Dzin Nun Al Misri) berlayar dengan murid-muridnya dengan sebuah perahu di Sungai Nil. Suatu kebiasaan orang Mesri (Mesir) apabila mereka ingin berekreasi. Ada perahu lain bermuatan orang-orang yang suka berhura-hura yang peri laku mereka memuakan murid-murid Dzin Nun. Murid-murid ini meminta Dzin Nun untuk memenjatkan do'a kepada Allah memehoh agar perahu itu tenggelam. Dzin Nun mengangkat kedua belah tangannya dan berseru : Wahai Tuhan, sebagaimana Engkau telah memberi orang-orang itu suatu kehidupan yang menyenangkan di dunia ini, beri juga mereka kehidupan yang menyenangkan di akhirat nanti !" Murid-muridnya tercengang-dengan do'a itu. Ketika perahu itu mendekat dan penumpang melihat Dzin Nun, mereka mulai menyekali dan minta maaf, dan meremukan kecai-kecapi mereka dan bertobat kepada Tuhan. Dzin Nun berkata kepada murid-muridnya "Suatu kehidupan yang menyenangkan nanti di akhirat adalah bertobat di dunia ini. Kalian dan mereka puas tanpa merugikan siapa pun." Jadi dia bertindak dengan kasih sayangnya yang teramat sangat terhadap kaum muslim, mengikut teladan rosul yang bagaimanapun perlakuan jahat yang dia terima dari orang-orang kafir, tak pernah berhenti berucap " Ya Tuhan, bimbinglah umatku, karena mereka tidak tahu." 132.

Dengan ditunjang dengan kekuatan do'a suatu kegiatan (termasuk amar ma'ruf nahi munkar) akan cepat mendatangkan keberhasilan. Tentunya do'a ini dilakukan dengan istiqamah (kontinew), ikhlash dari para da'i atau mubaling yang beramar ma'ruf nahi munkar. Demikian besar peranan do'a dalam usaha da'wah maka sangat perlu di laksanakan secara rutin dan massal.

¹³² Al Hujwiri, Op. Cit., hal 102.

Namun dengan kekuatan do'a ini tidaklah mengesampingkan usaha dengan akal, pengetahuan, serta usaha dhohir dalam beramar ma'ruf nahi munkar. Usaha ini dilakukan, bagi kalangan kyai dan santri sulit dan tidak bisa melakukannya dengan kekuasaan formal yang sangat efektif, oleh karena itu banyak diantara mereka disamping mengusahakan usaha phisik juga memperkuat rohani melalui kharisma kyai. Tanpa adanya dukungan dari pihak pemerintah mereka berjuang memberantas kemusrikan dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Walaupun banyak yang meragukan kemampuannya, tetapi mereka tetap yakin pada maunah dari Allah SWT, kemampuan kharisma para kyai yang ditopang oleh keyakinan dan keikhlasan.

Beramar ma'ruf nahi munkar juga dilakukan dengan do'a ini karena yang memberikan petunjuk hanya Allah, para mubaligh hanya bisa menyampaikan apa yang menjadi tugasnya dengan baik dengan diikuti memohon agar dibukakan hati mereka yang masih dalam kesesatan, serta musuh yang menyebabkan banyaknya kemunkaran tidak hanya lahir saja namun dari kekuatan ghoib atau batin juga besar pengaruhnya.

Sementara itu dakwah dalam arti beramar ma'ruf - nahi munkar itu tidak hanya mengajarkan syariat agama Islam saja tetapi juga berusaha menghancurkan kekuatan kekuatan supernatural (ghoib) yang menyimpang dari aga

ma yang bersumber dari syetan untuk menyesatkan orang mu'min. Sementara itu kejahatan itu berwatak keras dan condong ke arah menggunakan kekerasan. Berhubung demikian, maka keimanan dari sang mubaligh haruslah mampu untuk menang, sanggup bergerak, kuasa melawan dan berani dalam segala arena perjuangan termasuk memberantas kemusyrikan di puncak gunung lawu yang sangat berat resikonya baik jasmani maupun rohani, oleh karena itu keberanian sang da'i harus kuat, tangguh yang tak boleh sebentar pun terpisah darinya selagi berjuang di tengah-tengah masyarakat.

Do'a merupakan senjata orang mu'min, tiangnya agama, cahaya langit dan bumi.¹³³ juga merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi saw,¹³⁴ dan secara tegas Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdo'a dan akan memperkenankannya.¹³⁵ dan Allah murka pada hamba-Nya yang tidak mau berdo'a pada-Nya.¹³⁶ Sementara itu dalam muja'adah dilakukan dengan menyebut asma Allah dalam majlis dzikir berkumpulnya orang muslim sesuai dengan hadis Nabi riwayat Bukhori, Muslim, Turmudzi, Nasai.¹³⁷

¹³³ An Nazili, Op. Cit., hal 141.

¹³⁴ Op. Cit.

¹³⁵ Depag RI, Op. Cit., Hal 767. Q.S. 40 : 60.

¹³⁶ An Nazili, Op. Cit.

¹³⁷ Op. Cit.

E. Korelasi Tingkat Keaktifan Mengikuti Ijazah Sugro dan Mujahadah Kubro Terhadap Kegiatan Beramar Ma'ruf Nahi Munkar Para Santri.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pembahasan Ijazah Sugro dan Mujahadah Kubro dalam skripsi ini berkisar pada peranan atau hubungan kedua aktifitas tersebut dengan santri, dalam menumbuhkan dan melaksanakan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam hal ini kegiatan memberantas kemusyrikan yang banyak terjadi di sekitar Pesanggrahan Sunan Lawu.

Ijazah Sugro dan Mujahadah Kubro berhubungan - dengan kegiatan atau aktifitas amar ma'ruf nahi munkar dalam arti semakin banyak meminta, mengikuti ijazah dan mujahadah kubro mampu mendorong para santri untuk bersikap tegas , tegar sehingga mampu dan sering mengadakan kegiatan dalam usaha memberantas kemusyrikan di puncak Pesanggrahan Sunan Lawu, bilamana di sertai dengan keikutsertaan para santri itu sendiri secara aktif dalam aktifitas atau majlis ijazah sugro dan mujahadah kubro yang disampaikan dan dipimpin kyai.

Wujud nyata dari hubungan itu antara lain adalah terjadinya pelaksanaan aktifitas seseorang untuk melakukan pekerjaan sebagai akibat adanya pesan atau message yang mempengaruhinya. Sedangkan pelaksanaan aktifitas amar ma'ruf nahi munkar merupakan bentuk nyata di mana manusia memperoleh ilmu tersebut melalui

kegiatan yang sengaja dilaksanakan secara sadar. Begitu juga keikutsertaan para santri dalam majlis ijazah, dan mujahadah akan mampu mempengaruhi aktifitasnya. Sedangkan ijazah dan mujahadah itu sendiri merupakan kegiatan keagamaan yang mengajarkan dan mewariskan secara berantai suatu amalan yang berkenaan dengan olah pikir, dzikir dan olah kanoragan diperkirakan bahkan akan membentuk suatu aktifitas keagamaan yang baik pula nantinya.

Pelaksanaan aktifitas atau kegiatan seseorang akan mengantarkannya melakukan pekerjaan sesuai dengan sikap yang diinginkan, sesuai dengan ilmu atau pesan yang diterima dalam aktifitas keagamaan itu. Maka tidak lepas dari proses belajar, pendidikan dan latihan dalam kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, keikutsertaan santri itu sendiri dalam mengikuti majlis ijazah sugro dan mujahadah kubro.

Maka berkait dengan itu, Prof. HM. Arifin mengemukakan :

"Adapun faktor situasi dan kondisi tersebut banyak menyangkut kepada masalah kecenderungan, keinginan kemauan/kehendak, perhatian, minat, perasaan dan segala aspek kejiwaan yang mengandung tendensi perkembangan dalam lapangan hidup manusia, seperti instink curiocity (naluri ingin mengetahui hal-hal yang belum tahu), instink reproduction (naluri untuk menghasilkan kembali), instink cotruk-tion (naluri ingin membangun), instink gregarius (naluri untuk berkumpul/berorganisasi), instink acquisition (naluri untuk mencari/memperoleh segala yang dibutuhkan) dan sebagainya.¹³⁸

¹³⁸ H.M. Arifin, Op. Cit., hal 4 - 5.

Maka jelaslah, bahwa keikutsertaan atau keaktifan seseorang dalam majlis ijazah dan mujahadah sangat memungkinkan akan banyak hubungannya dengan kecenderungan dalam peningkatan kegiatan yang positif dalam amar ma'ruf nahi munkar. Maka disinilah materi ijazah dan amalan mujahadah akan dapat meresap dan diterima dalam pribadi santri untuk kemudian diamalkan dengan sukarela (ikhlas), mantap dan penuh keyakinan. Karena hal itu benar-benar menyentuh serta meningkatkan kondisi jiwa dan raga para santri, sehingga mereka mampu berbuat yang seimbang antara olah fikir, dzikir serta olah kanoragan. Jika ketiganya bisa diperoleh dengan seimbang dan mantap akan merangsangnya untuk gemar dan giat serta aktif beramar ma'ruf nahi munkar.

Dalam membahas hubungan (korelasi) mengikuti ijazah sugro dan mujahadah kubro ini dengan kegiatan - amar ma'ruf nahi munkar, maka tidak bisa lepas dari apa yang menjadi harapan keduanya dan tujuan mendirikan pondok pesantren Condro Mowo tersebut yaitu untuk mencetak santri yang tangguh kuat lahir batin untuk melaksanakan agama Allah dan mengamalkan ajaran Pancasila.¹³⁹ Sebab adanya hubungan tersebut berarti sudah adanya hubungan dari majlis ijazah dan mujahadah terhadap santri pondok pesantren Condro Mowo.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan pendiri pesantren Condro Mowo KH. Agus Hamid Saiful Barnawi.

Kaitannya dengan harapan aktifitas ijazah sugro dan mujahadah kubro ini, Prof. HM. Arifin, M.Ed. mengemukakan bahwa :

"Suatu kegiatan ajakan ... dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *massage* - yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan". 140

Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi hubungan atau korelasi dari aktifitas ijazah dan mujahadah kubro antara lain tumbuhnya sikap giat dan semangat untuk melaksanakan ibadah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan dinyatakan dalam tindakan melaksanakan sekaligus dapat meningkatkan kualitas ibadahnya para santri. Dengan tumbuhnya sikap giat dan semangat melaksanakan ibadah (*amar ma'ruf nahi munkar*) inilah akan mampu melaksanakan perbuatan nyata yang baik dan kontinew (*istiqamah*).

Di antara peranan ijazah baik yang dilaksanakan secara sugro maupun kubro, dan mujahadah kubro adalah;

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Setiap ijazah suatu amalan yang bersumber dari agama Islam pasti mewasiatkan *ma'juz ilai* (penerima amalan ijazah) untuk meningkatkan ketaqwaanya kepada Allah, sebagai landasan untuk berjuang di jalan yang benar, dan pondasi utama keberhasilan amalan tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan KH

¹⁴⁰HM. Arifin, Op. Cit, hal 6

Ahmadi bin Syairazi dalam muqaddimah pengijazahan kitab Dalaail Khairat.

2. Menumbuhkan kekuatan baru yang berujud olah pikir - dzikir dan olah kanoragan.

Setiap suatu amalan ijazah tentu mengandung - manfaat dan rahasia yang tinggi yang bermacam- macam bentuknya yang hanya dimiliki bagi orang yang rajin atau istiqamah mengamalkannya, lebih khusus lagi bagi seorang santri, di mana kehadirannya nanti akan menjadi benteng yang tangguh kekuatan Islam, dalam meneruskan perjuangan Nabi, dan para mujahid Islam.

3. Dengan ijazah mampu menumbuhkan ketegasan dalam bertindak dengan penuh percaya diri dan tidak minder.

Ijazah ini bisa berperan demikian jika ma'juz ilai bisa mengamalkan dan melatihnya dalam aktifitas sehari-hari. Ketegasan dalam bertindak ini dapat di amati dari aktifitas amar ma'ruf nahi munkar di puncak Pesanggrahan Sunan Lawu dan ketidak minderannya dalam memasuki wilayah berbahaya. Sehingga dengan demikian peranan ijazah dalam hal ini sangat penting

4. Mampu mendorong untuk beramar ma'ruf nahi munkar dengan tiga metode sekaligus yaitu dengan tangan. lisan dan do'a.

Dengan bekal mengikuti dan memperoleh ijazah dari kyai, maka dengan kekuatan yang ditimbulkan dari amalan akan mampu untuk merubah kemunkaran dengan tangannya, dengan kebiasaan berdzikir, tirakat, ri-

yadhoh dalam menuntut ilmu akan membuat nasehat kepada ummat diterima dan diperhatikan, dihayati dan akhirnya diamalkan. Dengan bekal ijazah do'a serta wirid-wirid ilmu hikmah akan dapat menopang dakwah nya dengan do'a, karena ia adalah senjata orang mukmin dalam jihad.

5. Dengan gabungan ijazah dan mujahadah kubro mampu untuk melemahkan dan mengalahkan yang ingin menghancurkan Islam dengan kekuatan phisik dan non fisik.

Manfaat dan hikmah yang timbul setelah mengamalkan ijazah dan mujahadah dengan istiqamah ini akan muncul saat para santri berhadapan dengan pihak yang keras, baik yang datang dari golongan Kejawan, Aliran Kebatinan, Prewangan maupun dengan orang Islam Abangan sendiri. Dengan gabungan keduanya ternyata mampu untuk melemahkan kekuatan mereka.

Oleh karena itu, ijazah dan mujahadah kubro dalam pelaksanaan mampu mendukung dakwah Islam. Maka hendaknya pesantren mengadakannya agar dalam diri santri timbul semangat untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

Dengan demikian maka pelaksanaan aktifitas ijazah sugro dan mujahadah kubro mempunyai hubungan dengan kegiatan beramar ma'ruf nahi munkar para santri, baik hubungan itu secara langsung maupun tidak langsung.